

Struktur Bahasa Pesisir Sibolga

5



Struktur Bahasa Pesisir Sibolga

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Oleh:
Setiana Simorangkir
Amir Husin Lubis
Heddina Sihombing
Sortha Silitonga



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi: PB 999.291.5 STR S	No. Induk: 896 Tgl.: 6-8-86 Ttd.:

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Utara tahun 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Pusat: Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), Dra. Junaiyah H.M. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah – termasuk susastranya – tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan,

(9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Struktur Bahasa Pesisir Sibolga* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Setiana Simorangkir, Amir Husin Lubis, Heddina Sihombing, dan Sortha Silitonga yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Utara tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Suparlan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

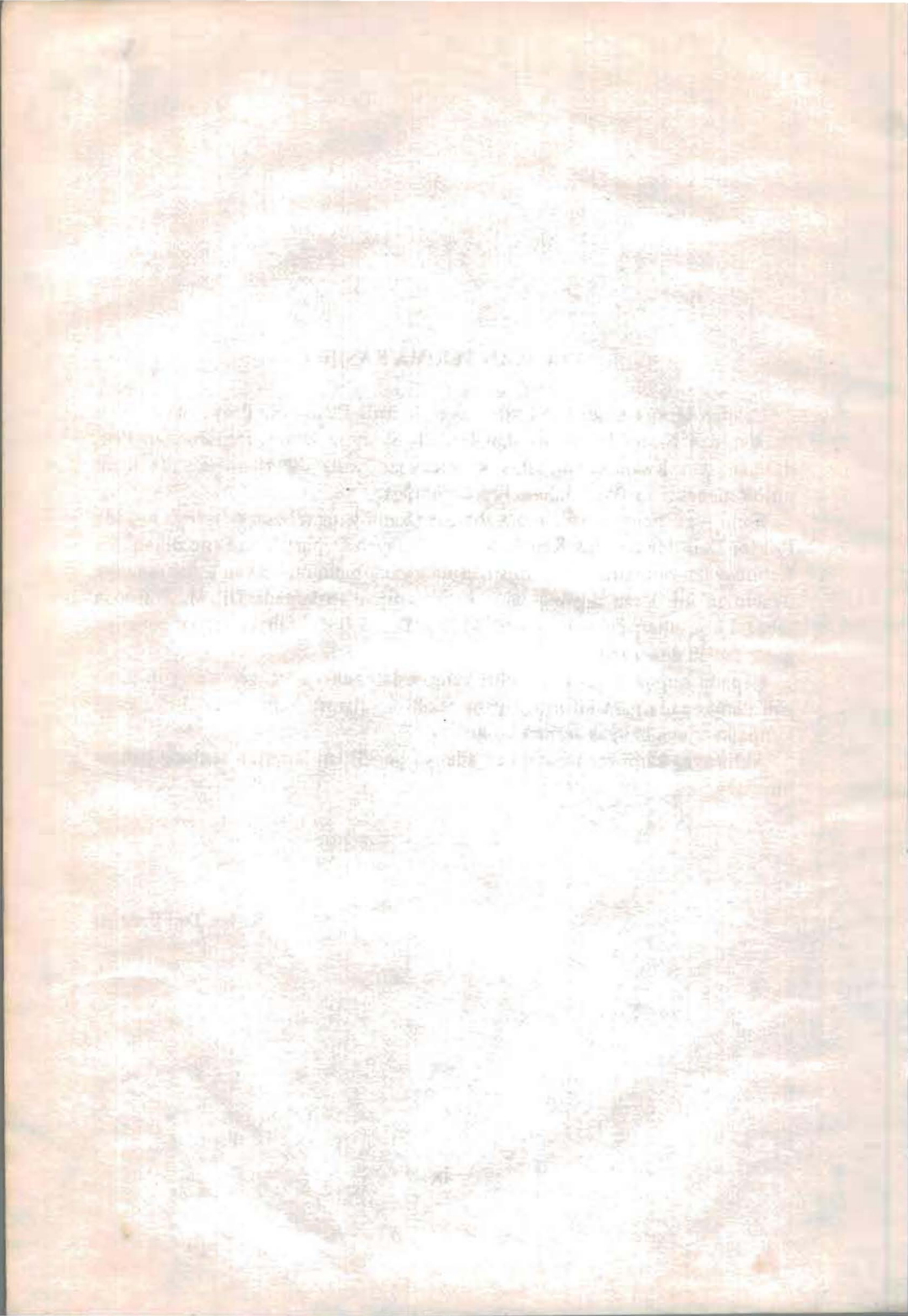
Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Utara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, atas kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk meneliti struktur Bahasa Pesisir Sibolga.

Kami juga menyampaikan penghargaan kami yang sebesar-besarnya kepada Rektor IKIP Medan dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatra Utara atas bantuan yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini. Ucapan yang sama kami sampaikan kepada Dr. M. Silitonga sebagai konsultan penelitian serta kepada Drs. S.B.P. Sibuea selaku penanggung jawab penelitian.

Kepada semua anggota peneliti yang sudah bekerja dengan sungguh-sungguh dan kepada para informan yang telah membantu kami sepenuhnya kami sampaikan juga banyak terima kasih.

Akhirnya, kami mengharapkan adanya penelitian lanjutan tentang bahasa ini.

Ketua Tim Peneliti

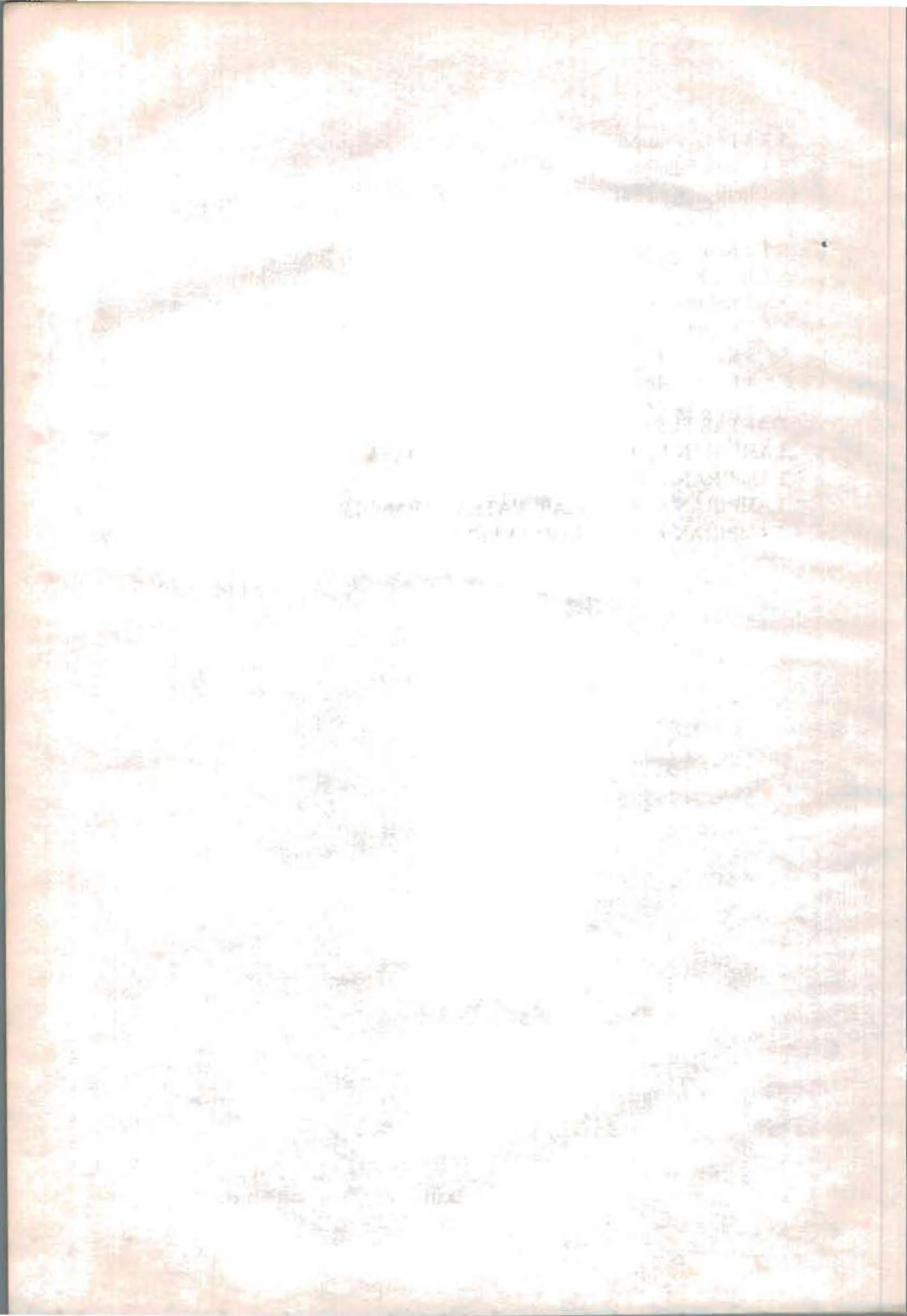


DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1 Masalah	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Kerangka Teori	2
1.4 Metode dan Teknik	3
1.5 Populasi dan Sampel	3
Bab 2 Latar Belakang Sosial Budaya	4
2.1 Jumlah Penutur	4
2.2 Variasi Dialek	5
2.3 Peranan dan Kedudukan	5
2.3.1 Bahasa Pesisir Sibolga dalam Pergaulan Sehari-hari	5
2.3.2 Bahasa Pesisir Sibolga dalam Pendidikan	5
2.3.3 Bahasa Pesisir Sibolga dalam Upacara Adat	5
2.3.4 Bahasa Pesisir Sibolga dalam Upacara Agama	6
2.4 Tradisi Sastra	6
Bab 3 Fonologi	7
3.1 Klasifikasi Bunyi	7
3.1.1 Vokoid	7
3.1.2 Kontoid	9

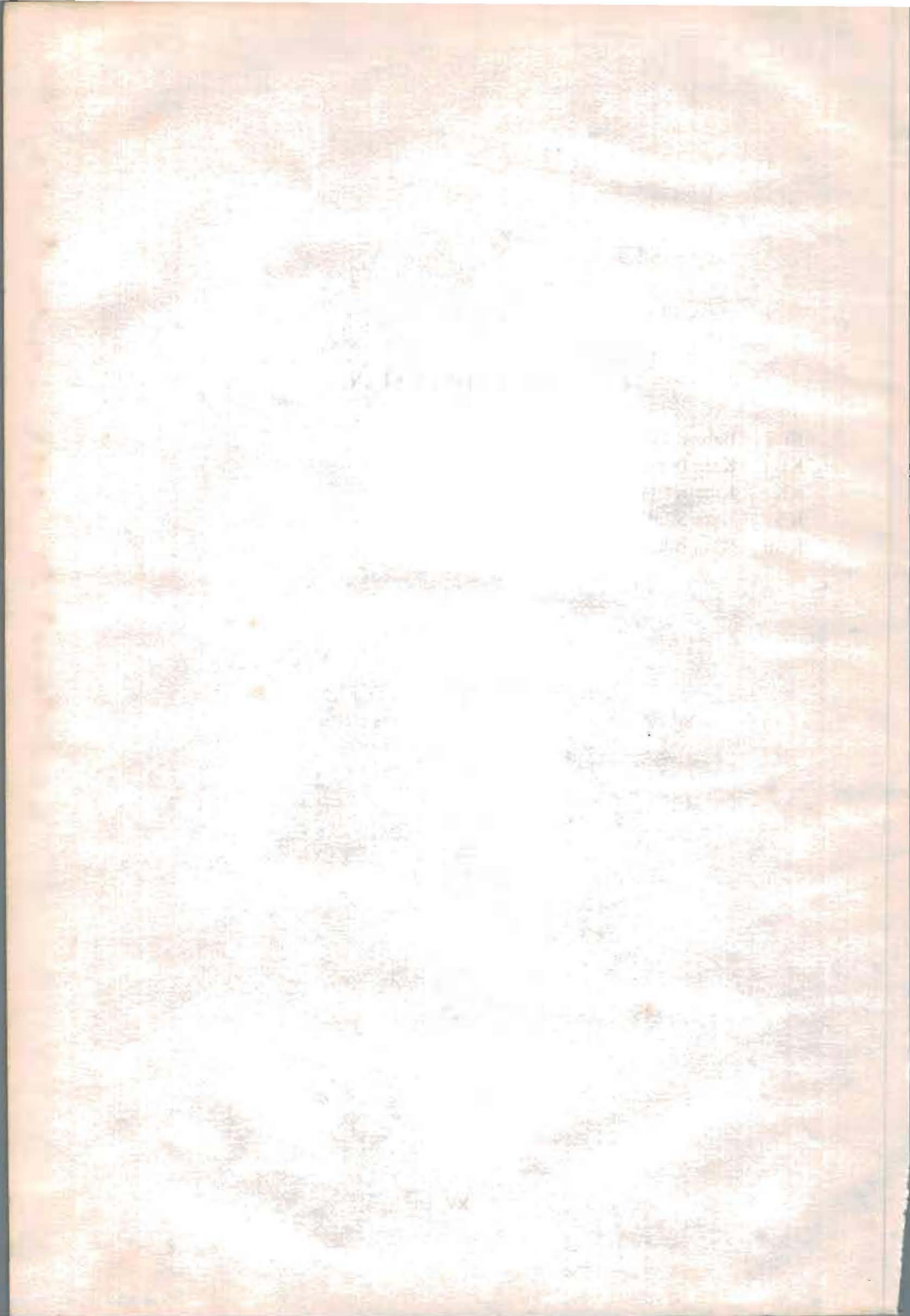
3.2 Prosodi	12
3.3 Fonem Bahasa Pesisir Sibolga	12
3.3.1 Pembuktian Fonem	12
3.3.2 Fonem yang Berallofon	15
3.3.3 Prosodi	15
3.3.4 Distribusi Fonem	16
3.3.5 Gugus Fonem	20
3.4 Ejaan yang Diusulkan	23
Bab 4 Morfologi	26
4.1 Klasifikasi Kata	26
4.1.1 Kata Benda	26
4.1.2 Kata Kerja	28
4.1.3 Kata Sifat	29
4.1.4 Kata Bilangan	30
4.1.5 Partikel	31
4.2 Proses Morfologi	32
4.2.1 Perimbuhan	33
4.2.2 Perulangan	43
4.2.3 Pemajemukan	45
4.3 Struktur Morfem dan Suku Kata	46
4.3.1 Struktur Morfem	46
4.3.2 Struktur Suku Kata	47
4.4 Morfonemik	47
Bab 5 Sintaksis	50
5.1 Jenis-jenis Frase	50
5.1.1 Frase Benda	50
5.1.2 Frase Kerja	51
5.1.3 Frase Sifat	52
5.1.4 Frase Bilangan	52
5.1.5 Frase Partikel	53
5.2 Pola dan Unsur-unsur Kalimat Dasar	53
5.2.1 Subjek	54
5.2.2 Predikat	54
5.2.3 Keterangan	55
5.3 Pengubahan Kalimat	55
5.3.1 Pemindahan	55
5.3.2 Perluasan	56

5.3.3 Penggabungan	57
5.3.4 Penghilangan	57
5.4 Bentuk Kalimat	58
5.4.1 Kalimat Tunggal	58
5.4.2 Kalimat Majemuk	59
5.5 Jenis Kalimat	59
5.5.1 Kalimat Berita	59
5.5.2 Kalimat Tanya	60
5.5.3 Kalimat Perintah	61
5.5.4 Kalimat Ingkar	61
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN 1 DAFTAR KOSA KATA DASAR	65
LAMPIRAN 2 TEKS	70
LAMPIRAN 3 PETA KABUPATEN TAPANULI TENGAH	76
LAMPIRAN 4 PETA KODYA SIBOLGA	77



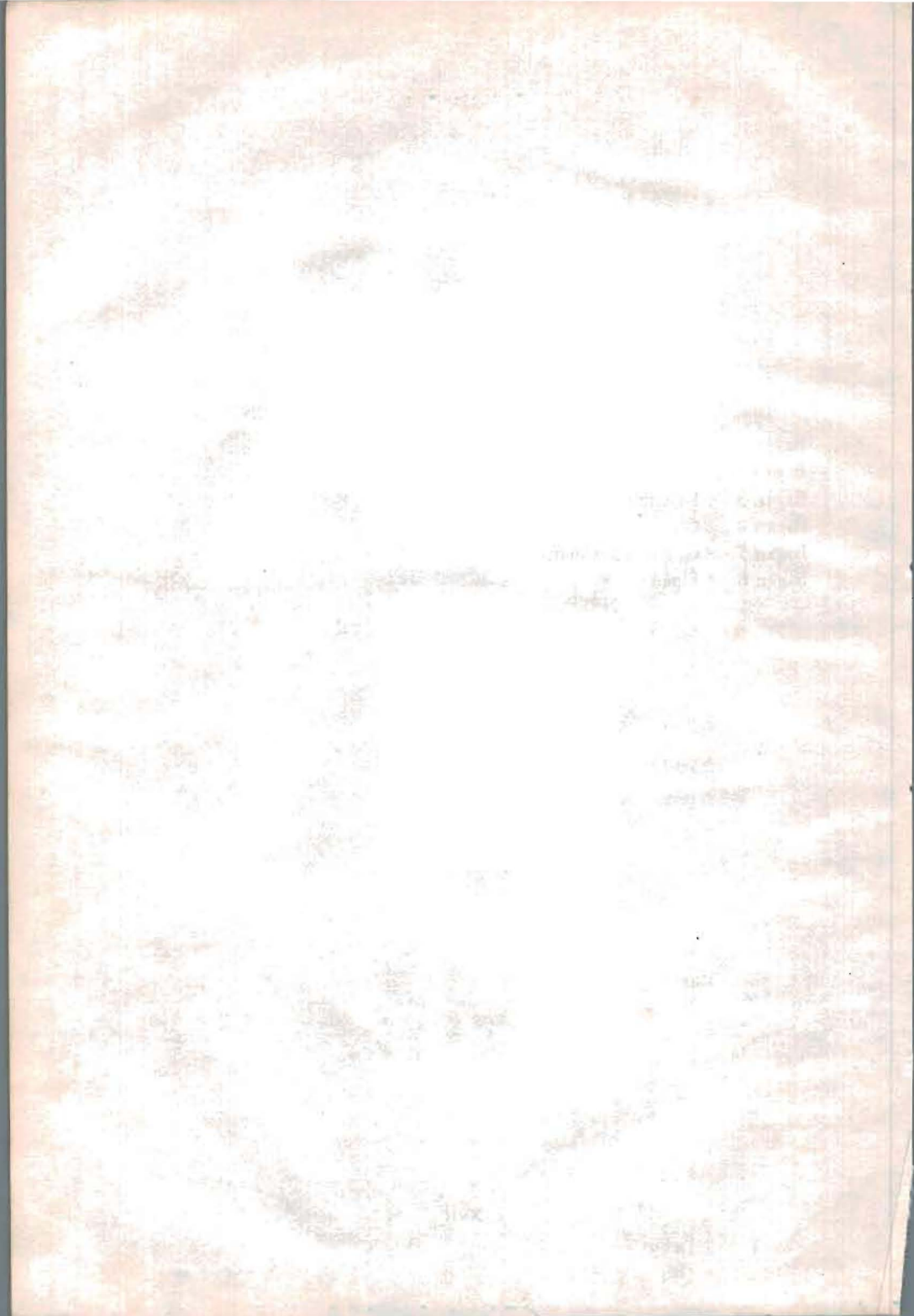
DAFTAR SINGKATAN

BPS	Bahasa Pesisir Sibolga
KB	Kata Benda
KK	Kata Kerja
KS	Kata Sifat
KBil	Kata Bilangan



DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Vokoid
Bagan 2	Kontoid
Bagan 3	Distribusi Fonem
Bagan 4	Gugus Vokal
Bagan 5	Gugus Konsonan
Bagan 6	Ejaan



BAB I PENDAHULUAN

Bahasa daerah mempunyai peranan yang sangat penting bagi penutur-penuturnya; demikian juga bagi perkembangan dan pelestarian bahasa Indonesia. Dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah tertentu telah memberikan sumbangan yang tidak kecil, antara lain, dalam pengayaan kosa kata, istilah, dan ungkapan. Dalam hubungan itu, bahasa Pesisir Sibolga (BPS) mungkin termasuk sebagai salah satu bahasa daerah yang dapat memberikan sumbangan seperti itu. Di samping itu, penelitian tentang luasnya pemakaian bahasa Pesisir Sibolga dapat menolong Pemerintah dalam menentukan kebijaksanaan apakah di kelas-kelas pertama sekolah dasar bahasa Pesisir Sibolga akan dipakai sebagai bahasa pengantar atau tidak. Sebagai bagian dari keseluruhan penelitian bahasa daerah di Kepulauan Nusantara ini, hasil penelitian bahasa Pesisir Sibolga dapat juga dijadikan sebagai bahan untuk melihat hubungan antara bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu bahasa umum terutama terhadap ilmu bahasa perbandingan di Indonesia.

Hal lain yang juga sangat mendesak diadakannya penelitian bahasa Pesisir Sibolga adalah jumlah penuturnya yang sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah penutur-penutur bahasa lain di sekitarnya. Juga meningkatnya jumlah pendatang yang merupakan penutur-penutur bahasa lain mengancam kelestarian bahasa Pesisir Sibolga.

Hal ini menunjukkan perlunya diadakan penelitian ini sebagai usaha untuk melestarikan bahasa-bahasa daerah dan untuk perkembangan ilmu bahasa di Indonesia.

1.1 Masalah

Penelitian ini memberikan jawaban terhadap masalah bagaimana sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Pesisir Sibolga?

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan memberikan pemerian tentang hal-hal berikut :

- a. Latar belakang sosial budaya, yang mencakup :
wilayah pemakai;
jumlah penutur;
variasi dialek;
peranan dan kedudukan.
- b. Fonologi, yang mencakup :
fonem vokal dan konsonan;
prosodi;
distribusi fonem;
ejaan yang diusulkan.
- c. Morfologi, yang mencakup :
klasifikasi kata;
proses morfologi;
struktur morfem dan suku kata;
morf fonemik.
- d. Sintaksis, yang mencakup :
jenis-jenis frase;
pola dasar kalimat;
pengubahan kalimat;
bentuk-bentuk kalimat; dan
jenis-jenis kalimat.

1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Landasan yang dipakai dalam penelitian ini ialah Linguistik Struktural. Bahasa Pesisir Sibolga digambarkan dengan memberikan deskripsi satuan-satuan terkecil, yaitu fonem, satuan-satuan yang lebih besar yang merupakan kumpulan dari satuan-satuan kecil tadi, yaitu morfem dan satuan-satuan yang lebih besar lagi, yaitu frase dan kalimat.

Phonemics karangan Pike (1959) dipakai sebagai acuan dalam menggambarkan fonologi bahasa Pesisir Sibolga dengan mengikuti langkah-langkah berikut. Bunyi-bunyi bahasa Pesisir Sibolga yang ditemukan dari data diberi transkripsi fonetis. Fonem-fonem diperoleh dengan memakai prosedur pemisahan (*separating procedure*) dan prosedur penyatuan (*uniting procedure*) dengan menggunakan pasangan minimum, hampir minimum, dan distribusi komplementer.

Pada dasarnya dalam menentukan morfem bahasa Pesisir Sibolga dipakai prinsip-prinsip yang terdapat dalam buku *Morphology* oleh Nida (1952). Dalam deskripsi morfologi, secara garis besar, peneliti mengikuti cara yang diusulkan Keraf (1976) dalam tulisannya, *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Struktural*. Cara yang diusulkan dalam mendeskripsikan morfologi ialah pertama sekali dengan menetapkan jenis kata dan ciri serta kriteria yang jelas dari setiap jenis kata. Proses morfologi yang mencakup pengimbuhan, perulangan, dan pemajemukan merupakan bagian berikutnya. Struktur morfem dan suku kata serta morfofonemik dimasukkan dalam bagian terakhir bab morfologi ini.

Analisis sintaksis dimulai dengan deskripsi frase yang digolong-golongkan menurut jenis kata yang menjadi pokok frase. Selanjutnya, pola dan unsur-unsur kalimat dideskripsikan menurut cara tradisional. Jenis-jenis kalimat merupakan bagian terakhir bab ini.

1.4 Metode dan Teknik

Metode deskriptif dianggap sebagai metode yang tepat bagi penelitian ini. Dalam pengumpulan data digunakan teknik seperti berikut.

- a. Informan diminta memberikan data bahasa Pesisir Sibolga secara lisan sesuai dengan instrumen yang sudah disediakan. Data ini langsung direkam dan dicatat.
- b. Informan diwawancarai untuk memberikan keterangan tentang latar belakang sosial budayanya.
- c. Transkripsi dan terjemahan cerita rakyat direkam dan kemudian diterjemahkan.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi adalah ujaran penutur bahasa Pesisir Sibolga di desa-desa di Kotamadya Sibolga, Propinsi Sumatra Utara.

Sampel ditentukan berdasarkan lokasi penelitian dengan mempertimbangkan keadaan penduduk yang mempergunakan bahasa Pesisir Sibolga. Kemurnian bahasa ini dari pengaruh bahasa sekitar juga menjadi satu pertimbangan dan berdasarkan ini dipilihlah penutur-penutur dari tujuh desa di Kotamadya Sibolga, yaitu desa Kota Baringin, desa Pasar Baru, desa Pasar Belakang, desa Pincuran Karambil, desa Pincuran Dewa, desa Pincuran Gero-bak, dan desa Aek Habil.

BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Orang-orang Sibolga atau orang Sibolga memakai bahasa Pesisir Sibolga dalam pergaulannya sehari-hari. Mereka tinggal di Teluk Tapiannauli Kotamadya Sibolga, Tapanuli Tengah, Sumatra Utara.

Mata pencaharian orang-orang Sibolga pada umumnya menangkap ikan atau berdagang ikan di sepanjang pantai barat Tapanuli Tengah. Dengan demikian, mereka lebih banyak berhubungan dengan orang pesisir lainnya yang beroperasi di pantai barat Sumatra Utara dan Sumatra Barat, yaitu orang Singkel, Susoh, Barus, Sorkam, Jago-jago, Singkuang, Batu Mundam, Natal, dan Tapak Tuan. Hal ini juga menerangkan lebih banyaknya persamaan bahasa Pesisir Sibolga dengan bahasa Minangkabau jika dibandingkan dengan bahasa Batak Mandailing maupun bahasa Batak Toba.

Adanya pulau-pulau kecil di sekitar Teluk Tapiannauli ini banyak melindungi pelaut-pelaut dari serangan angin ribut selama berlayar menangkap ikan. Keadaan ini diperkirakan menjadikan kurangnya minat orang pesisir Sibolga pada waktu yang lalu untuk beralih ke mata pencaharian lain walau pun di Teluk Tapiannauli sebagai kota pelabuhan terdapat bermacam-macam pekerjaan lain. Dengan demikian, pendatang-pendatang dari kecamatan lain di Kabupaten Tapanuli Tengah dan dari Kabupaten lain mengalir mengimbangi kebutuhan tenaga kerja di pelabuhan itu.

2.1 Jumlah Penutur

Menurut keterangan yang diperoleh dari kantor Kotamadya Sibolga jumlah penduduk kesebelas desa di kota itu adalah 59.005 orang. Seperti yang sudah diterangkan sebelumnya tujuh dari sebelas desa yang ada di Kotamadya Sibolga merupakan tempat tinggal dari penutur-penutur bahasa Pesisir Sibolga, yaitu desa Koto Baringin, Pasar Baru, Pasar Belakang, Pincuran Ge-

robak, Pincuran Kerambil, Pincuran Dewa, dan Aek Habil. Penutur bahasa Pesisir Sibolga di daerah ini diperkirakan berjumlah 36.500 orang.

2.2 Variasi Dialek

Sedemikian jauh para peneliti tidak menemui variasi dialek dalam bahasa ini. Ini mungkin disebabkan oleh wilayah pemakaiannya yang relatif tidak luas yang memungkinkan para penuturnya terus-menerus saling berhubungan. Harus diakui bahwa pengaruh bahasa lain (bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Mandailing) semakin lama semakin kuat, tetapi pengaruh ini belum mengakibatkan lahirnya dialek-dialek bahasa Pesisir Sibolga.

2.3 Peranan dan Kedudukan

Peranan dan kedudukan bahasa Pesisir Sibolga dapat dilihat dalam berbagai kegiatan masyarakat pemakainya.

2.3.1 *Bahasa Pesisir Sibolga dalam Pergaulan Sehari-hari.*

Dalam pergaulan sehari-hari bahasa Pesisir Sibolga memegang peranan yang penting. Peranan ini dapat dilihat dalam banyak aspek kehidupan mereka, seperti kegiatan di pasar, tegur-menegur, bekerja di pantai dan di laut, bertamu, bergurau, dan bermain. Penggunaan bahasa dalam aspek-aspek yang di atas tidak terbatas pada golongan tertentu, tetapi mencakup seluruh anggota masyarakat mulai dari kanak-kanak sampai orang tua.

2.3.2 *Bahasa Pesisir Sibolga dalam Pendidikan*

Di Tapanuli umumnya bahasa pengantar yang dipakai di sekolah dasar mulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam adalah bahasa Indonesia. Di beberapa daerah murid-murid kelas permulaan (biasanya sampai kelas tiga) diajar dengan memakai bahasa daerah setempat. Di Sibolga tidak ada sekolah yang memakai bahasa Pesisir Sibolga sebagai bahasa pengantar dalam bentuk tulisan maupun lisan. Buku dan alat pelajaran lainnya belum ada yang ditulis dalam bahasa Pesisir Sibolga. Hal ini tentu berhubungan dengan jumlah guru dan murid yang menguasai bahasa Pesisir Sibolga. Pada tingkat SLTP dan SLTA bahasa ini juga tidak diajarkan sebagai mata pelajaran.

2.3.3 *Bahasa Pesisir Sibolga dalam Upacara Adat*

Dalam upacara-upacara adat bahasa Pesisir Sibolga masih memegang peranan yang utama. Upacara adat yang sering dilaksanakan ialah upacara

perkawinan. Pada upacara seperti ini para pengetua adat memegang peranan karena telah berpengalaman mengikuti dan melaksanakan upacara ini dalam hidupnya. Seluruh upacara, mulai dari upacara peminangan sampai *baralek*, yaitu pesta perkawinan yang dapat diadakan pada hari yang sama dengan akad nikah atau pada hari yang lain sesudah itu, dilaksanakan dalam bahasa Pesisir Sibolga. Upacara adat lainnya seperti *turun karai*, yaitu upacara menjejakkan kaki bayi yang baru lahir ke tanah sebelum bayi itu dibawa ke luar rumah, *mengayun anak*, yaitu upacara menggunting rambut bayi sambil memberikan nama bayi secara resmi semua dilaksanakan dalam bahasa Pesisir Sibolga. Sama halnya dengan upacara *mengurai laut*, yaitu semacam upacara tolak bala yang diadakan di pantai pada bulan Muharam juga dilaksanakan dalam bahasa Pesisir Sibolga.

Perlu dilaporkan bahwa bahasa yang dipakai dalam upacara adat umumnya memperlihatkan corak tersendiri. Corak ini dapat terlihat dalam penggunaan pepatah, pantun, dan pilihan kata tertentu yang tidak biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.4 Bahasa Pesisir Sibolga dalam Upacara Agama

Dalam upacara agama atau upacara yang berkaitan dengan kepercayaan bahasa Pesisir Sibolga juga dipakai di samping bahasa Indonesia.

2.4 Tradisi Sastra

Sedemikian jauh peneliti belum menjumpai tulisan tentang bahasa Pesisir Sibolga. Seperti telah disinggung tadi, salah satu kesulitan untuk penggunaan bahasa ini di sekolah ialah tidak tersedianya bahan-bahan yang ditulis dalam bahasa Pesisir Sibolga.

Bahasa Pesisir Sibolga memiliki tradisi sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Walaupun tradisi ini semakin lama semakin kurang, cerita rakyat seperti *Puti Runduk* dan *Puti Andam Dewi* masih digemari masyarakat. Sebagai contoh, pada laporan ini disertakan cerita *Puti Runduk* sebagai lampiran.

BAB III FONOLOGI

Dalam bab ini dibicarakan fonologi bahasa Pesisir Sibolga yang antara lain, mencakup :

- a. klasifikasi bunyi,
- b. prosodi,
- c. fonem bahasa Pesisir Sibolga, dan
- d. ejaan yang diusulkan.

3.1 Klasifikasi Bunyi

Bahasa Pesisir Sibolga mempunyai lima bunyi vokoid dan 19 bunyi kon-toid.

3.1.1 *Vokoid*

Bunyi yang termasuk bunyi vokoid adalah bunyi yang tercipta pada daerah artikulasi yang relatif tidak mengalami hambatan dalam rongga mulut.

Bahasa Pesisir Sibolga mempunyai vokoid: [i], [e], [a], [ɔ], dan [u]. Kelima vokoid ini dapat digambarkan secara skematis seperti tertera dalam bagan vokoid berikut.

BAGAN 1 VOKOID

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Agak Tinggi	e		
Agak Rendah			ɔ
Rendah	a		

Dalam bagan vokoid di atas vokoid dibagi menurut bagian lidah yang tertinggi dalam mengucapkan sesuatu vokoid dan menurut tinggi rendahnya posisi bagian lidah itu. Untuk mengucapkan vokoid bahasa Pesisir Sibolga hanya bagian depan dan belakang lidah yang diangkat. Dalam pengucapan semua vokoid belakang bentuk bibir bundar sedang dalam pengucapan vokoid depan bentuk bibir tidak bundar.

1. Vokoid Depan

Vokoid depan dihasilkan dengan mengangkat bagian depan lidah lebih tinggi dari bagian yang lain. Bahasa Pesisir Sibolga mempunyai tiga vokoid depan, yaitu: [i], [e], dan [a].

Contoh :

Vokoid depan [i] :

[lihi] 'leher'
[lá i] 'layar'

Vokoid depan [e] :

[úse]	'bubar'
[sabale]	'sebelas'

Vokoid depan [a] :

[gádan]	'besar'
[láu]	'ikan'

2. Vokoid Belakang.

Vokoid belakang dihasilkan dengan mengangkat bagian belakang lidah lebih tinggi dari bagian yang lain. Bahasa Pesisir Sibolga mempunyai dua vokoid belakang, yaitu : [u] dan [ɔ];

Contoh :

Vokoid belakang [u] :

[padúsi]	'perempuan'
[úran]	'orang'

Vokoid belakang [ɔ] :

[kúɔ]	'kuda'
[buayɔ]	'buaya'

3.1.2 Kontoid

Kontoid adalah bunyi yang mengalami hambatan dalam rongga mulut atau bunyi yang dihasilkan dengan arus udara yang tidak melalui mulut. Dalam bahasa ini terdapat sembilan bunyi hambat, dua bunyi geser, 4 bunyi sengau, 1 bunyi lateral, 1 bunyi getar, dan dua bunyi semi-vokal. Kontoid-kontoid ini terlihat pada bagan kontoid berikut ini.

BAGAN 2 KONTOID

		Bila-bial	Labio-dental	Alveo-lar	Alveo-Palatal	Palatal	Velar	Glottal
Hambat	TB	p		t		c	k	ʔ
	B	b		d		j	g	
Geser	TB			s				h
	B							

BAGAN 2 (LANJUTAN)

		Bila- bial	Labio- dental	Alveo- lar	Alve- opalatal	Paletal	Velar	Glottal
Sengau	TB							
	B	m		n		ɲ	ŋ	
Lateral	TB							
	B						l	
Getar	TB							
	B						r	
Semi- vokal	TB							
	B	w					y	

Contoh :

Kontoid [p] ; tidak bersuara hambat-bilabial

[lápan] 'delapan'
[paru?] 'perut'

Kontoid [b] ; bersuara hambat-bilabial

[kabou] 'kerbau'
[buáyo] 'buaya'

Kontoid [t] ; tidak bersuara hambat-alveolar

[fáro] 'kulit pohon'
[típih] 'tipis'

Kontoid [d] ; bersuara hambat-alveolar

[dúkku] 'duku'
[saðoño] 'semua'

Kontoid [c] ; tidak bersuara hambat-alveo-palatal

[cipúi?] 'siput'
[cúcu] 'cucu'

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

- Kontoid [j] ; bersuara hambat-palatal
 [jálɔ] 'jala'
 [jɔjɔr] 'berkeliaran'
- Kontoid [k] ; tidak bersuarahambat-velar
 [tákkɔ] 'takut'
 [kúdɔ] 'kuda'
- Kontoid [g] ; bersuara hambat velar
 [gádaŋ] 'besar'
 [lúŋga] 'longgar'
- Kontoid [ʔ] ; tidak bersuara hambat-glotal
 [kèteʔ] 'kecil'
 [sínkeʔ] 'singkat'
- Kontoid [h] ; tidak bersuara geser-glottal
 [háɪʔ] 'malu'
 [hándaŋ] 'bangkrut'
- Kontoid [m] ; bersuara sengau-bilabial
 [dámam] 'demam'
 [míntuɔ] 'mertua'
- Kontoid [s] ; tidak bersuara geser-alveolar
 [sákuɖun] 'sepotong'
 [sabále] 'sebelas'
- Kontoid [l] ; bersuara sengau-alveolar
 [lápan] 'delapan'
 [búleʔ] 'bulat'
- Kontoid [n̄] ; bersuara sengau-alveo-palatal
 [awaʔn̄ɔ] 'dia'
 [rán̄uʔ] 'merajuk'
- Kontoid [ŋ] ; bersuara sengau-velar
 [kapataŋ] 'kemarin dulu'
 [lúŋga] 'longgar'
- Kontoid [l̥] ; bersuara lateral-alveo-palatal
 [líhi] 'leher'
 [sabale] 'sebelas'

Kontoid [r] ; bersuara getar-alveo-palatal

[barisu?] 'besok'
[randa] 'rendah'

Kontoid [w] ; bersuara semi-vokal-bilabial

[awá?an] 'kau'
[awá?no] 'dia'

Kontoid [y] ; bersuara semi-vokal-palatal

[buáyɔ] 'buaya'
[yakin] 'yakin'

3.2 Prosodi

Bagian ini melingkupi dua hal, yaitu tekanan dan kuantitas atau panjang.

Bahasa Pesisir Sibolga tidak mempunyai fonem kuantitas. Panjang atau pendeknya bunyi tidak membedakan arti.

Ada dua tekanan dalam bahasa Pesisir Sibolga, yaitu tekanan kuat dan tekanan lemah. Dalam contoh-contoh yang diberikan hanya tekanan kuat saja yang mempunyai tanda [ˈ], sedangkan tekanan lemah tidak diberi tanda.

Contoh :

[ˈsiba?] 'menyisihkan kotoran dalam air dengan kedua tangan'
[paríu?] 'periuk'

3.3 Fonem Bahasa Pesisir Sibolga

Berdasarkan analisis, diketahui bahwa bahasa Pesisir Sibolga mempunyai 23 fonem, yang terdiri dari :

5 vokal : /i/, /e/, /a/, /ɔ/, dan /u/.

18 konsonan : /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /l/, /ñ/, /r/, /w/, dan /y/.

3.3.1 Pembuktian Fonem

Jumlah fonem ditentukan berdasarkan analisis bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa Pesisir Sibolga. Dua bunyi dinyatakan berbeda kalau keduanya terdapat dalam pasangan minimum atau hampir minimum.

Berikut ini diberikan pembuktian pasangan-pasangan yang diragukan berdasarkan buku Pike (1959), yang ternyata merupakan fonem yang berbeda.

Pasangan minimum atau hampir minimum untuk :

bunyi [i] dan [e]

[sibaʔ]	'menyisihkan kotoran dipermukaan air dengan kedua tangan'
[sébaʔ]	'belahan rambut'
[réseʔ]	'jamah pelan-pelan'
[rísiʔ]	'rintis perjodohan'
bunyi [i] dan [a]	
[kírɔ]	'hitung'
[kárɔ]	'kera'
[páʔkeʔ]	'pekat'
[píʔkeʔ]	'pikat'
bunyi [e] dan [ɔ]	
[segale]	'satu gelas'
[sagalɔ]	'segala'
[síreʔ]	'sirat jala'
[sárɔʔ]	'sampah'
bunyi [e] dan [u]	
[páne]	'panas'
[pánu]	'penuh'
[tále]	'talas'
[tálu]	'telur'
bunyi [i] dan [u]	
[rúba]	'rubah'
[ríba]	'riba'
bunyi [e] dan [ɔ]	
[éɔʔ]	'berkelakuan baik'
[élaʔ]	'tarik'
[tampa]	'tampar'
[tampɔ]	'tempa'
bunyi [a] dan [u]	
[túlu]	'ukur'
[túla]	'dorong'
[túmban]	'rebah'
[támban]	'ongkos'
bunyi [u] dan [ɔ]	
[dapu]	'dapur'

[dápɔ]	'depa'
[tárɔʔ]	'kulit kayu'
[turuʔ]	'ikut'
bunyi [p] dan [b]	
[lápo]	'kedai'
[lábo]	'untung'
[pána]	'penuh'
[bána]	'sangat'
bunyi [t] dan [d]	
[udáro]	'hawa'
[utáro]	'utara'
[údan]	'udang'
[útan]	'utang'
bunyi [k] dan [g]	
[kápuʔ]	'kapas'
[kábuʔ]	'kabut'
[págu]	'loteng'
[paiku]	'paku'
bunyi [m] dan [n]	
[dándam]	'dendam'
[dándan]	'hias'
[sánaʔ]	'kawan'
[sánaʔ]	'susah'
bunyi [m̄] dan [n̄]	
[ránu]	'merajuk'
[rámu]	'remuk'
[támu]	'tamu'
[tánuʔ]	'tanya'
bunyi [n] dan [ñ]	
[ánam]	'enam'
[áñam]	'jalin'
bunyi [m] dan [ŋ]	
[haláman]	'halaman'
[haláŋan]	'halangan'
[taŋkɔ]	'tangkap'
[tampɔ]	'tempa'

bunyi [ŋ] dan [n]	
[pásan]	'pasang'
[pásan]	'pesan'
[úran]	'orang'
[újan]	'hujan'
bunyi [r] dan [l]	
[báre]	'berat'
[búle]	'bulat'
[gáru]	'garu'
[gálo]	'tanda badai akan turun'
bunyi [c] dan [j]	
[mancábi]	'merobek'
[manjápi]	'menjepit'
[cárc]	'cara'
[jálc]	'jala'
bunyi [w] dan [u]	
[úak tu]	'kakak ibu itu'
[wáktu]	'waktu'

3.3.2 Fonem yang Beralofon

Fonem /k/ dalam bahasa ini mempunyai dua alofon, yaitu [k] dan [ʔ]. Alofon [ʔ] terdapat pada posisi akhir kata atau suku kata dan alofon [k] terdapat pada posisi yang lain.

Contoh :

Alofon [k]	[kái]	'kail'
	[sákin]	'pisau'
Alofon [ʔ] :	[úreʔ]	'akar'
	[ba'ísuʔ]	'besok'

3.3.3 Prosodi

Seperti dalam catatan terdahulu semua bunyi mempunyai kuantitas yang sama menurut jenis bunyinya. Itu berarti bahwa panjang atau pendeknya suatu bunyi tidak membedakan arti.

Demikian juga halnya dengan tekanan. Tekanan dalam bahasa Pesisir Sibolga dapat diramalkan, yaitu pada suku kedua dari akhir (*penultimate stress*). Dengan kata lain, tekanan juga tidak merupakan fonem.

3.3.4 Distribusi Fonem

/i/	Posisi awal	: /inun/	'itu'
		/ili/	'hilir'
	Posisi tengah	: /carito/	'cerita'
		/cimburu/	'cemburu'
Posisi akhir		: /gadi/	'gadi'
		/agi/	'beri'
/e/	Posisi awal	: /elok/	'berkelakuan baik'
	Posisi tengah	: /etek/	'adik perempuan ibu'
Posisi tengah		: /dapek/	'dapat'
		/hane/	'panas'
Posisi akhir		: /malape/	'tidak apa-apa'
		/pakakke/	'perkakas'
/ɔ/	Posisi awal	: /ɔnan/	'pekan'
		/ɔgak/	'abang'
Posisi tengah		: /lɔbe/	'lebai'
		/galɔk/	'tanda badai akan turun'
Posisi akhir		: /lapɔ/	'kedai'
		/ladɔ/	'cabai'
/u/	Posisi awal	: /upi/	'pelepe pisang'
		/ugok/	'pertumbuhan badan yang subur'
Posisi tengah		: /padusi/	'perempuan'
		/lunga/	'longgar'
Posisi akhir		: /sudu/	'menghirup'
		/sadu/	'delman'
/a/	Posisi awal	: /ate/	'atas'
		/accik/	'kakak perempuan'
Posisi tengah		: /bare/	'beras'
		/bawa/	'ikan bawal'
Posisi akhir		: /bana/	'sangat'
		/eda/	'ipar perempuan'
/g/	Posisi awal	: /gigik/	'gigit'
		/gale/	'gelas'
Posisi Tengah		: /ranguk/	'rampas'
		/rangan/	'jarang sekali'
Posisi akhir		: -----	

/p/	Posisi awal	: /palawik/	'pelaut'
		/paule/	'penyambung'
	Posisi Tengah	: /hampək/	'pukul'
		/upayɔ/	'buah pikiran'
	Posisi Akhir	: ———	
/b/	Posisi awal	: /barisuk/	'besok'
		/bulek/	'bulat'
	Posisi tengah	: /tumben/	'lawan'
		/umbuk/	'umbi kelapa'
	Posisi akhir	: ———	
/t/	Posisi awal	: /takana/	'terkenang'
		/tarak/	'semedi'
	Posisi tengah	: /rotɔŋ/	'hangus'
		/karate/	'kertas'
	Posisi akhir	: /ibarat/	'ibarat'
/d/	Posisi awal	: /dandɔ/	'denda'
	Posisi tengah	: /dapɔ/	'depa'
	Posisi tengah	: /mɔda/	'mampus'
		/manandək/	'menghadap'
	Posisi akhir	: ———	
/k/	Posisi awal	: /kasu/	'kasur'
		/karipik/	'kerupuk'
	Posisi tengah	: /pakkuk/	'bacok'
		/majkuk/	'cangkir'
	Posisi akhir	: /rukkuk/	'membungkukkan badan dengan kepala dan tangan di lutut.'
		/raguk/	'telan'
/h/	Posisi awal	: /halui/	'halus'
		/hancu/	'hancur'
	Posisi tengah	: /jahek/	'jahat'
		/mahakkuk/	'tidur dengan posisi duduk'
	Posisi akhir	: /pɔŋah/	'sombong'
		/tipih/	'tipis'
/s/	Posisi awal	: /sisalak/	'pertengkaran'
		/sabuk/	'sebut'

	Posisi tengah	: /risak/	'mengganggu dengan permintaan yang sulit-sulit'
		/rasi/	'membuat sulaman pada pakaian'
	Posisi akhir	: -----	
/l/	Posisi awal	: /lakke/	'cepat'
		/lap/	'kedai'
	Posisi tengah	: /malakkek/	'dempet'
		/maulikkan/	'menidurkan'
	Posisi akhir	: /jal/	'sumbang'
/r/	Posisi awal	: /raccak/	'tunggang'
		/resek-resek/	'mencari-cari sesuatu'
	Posisi tengah	: /dara/	'darah'
		/baharu/	'baru'
	Posisi akhir	: -----	
/m/	Posisi awal	: /makkan/	'makan'
		/munak/	'kalian'
	Posisi tengah	: /sambam/	'ikan yang dimasak dengan cara tertentu'
		/barambui/	'berembus'
	Posisi akhir	: /dandam/	'dendam'
		/handam/	'bangkrut'
/n/	Posisi awal	: /nadik/	'abang'
		/nipih/	'nipis'
	Posisi tengah	: /paneh/	'panas'
		/muncul/	'mulut'
	Posisi akhir	: /ɔnan/	'pasar'
		/rɔŋɔn/	'genit'
/ŋ/	Posisi awal	: /ŋari/	'perasaan seolah-olah sedang demam'
	Posisi tengah	: /raŋik	'nyamuk'
		/saŋgul/	'sanggul'
	Posisi akhir	: /rabuŋ/	'rebung'
		/kereŋ/	'memutuskan hubungan'
/ñ/	Posisi awal	: /ñani/	'nyanyi'
		/ñana/	'pikun'
	Posisi tengah	: /rañuk/	'merajuk'
		/sadoñɔ/	'semua'
	Posisi akhir	: -----	

/y/	Posisi awal	: /yakni/	'yakni'
		: /yakkin/	'yakini'
	Posisi tengah	: /aya/	'ayah'
		: /buayə/	'buaya'
	Posisi akhir	: -----	
/j/	Posisi awal	: /jilek/	'jilat'
		: /jua/	'jual'
	Posisi tengah	: /jəjər/	'berkeliaran'
		: /sajarek/	'satu ikat'
	Posisi akhir	: -----	
/c/	Posisi awal	: /camin/	'cermin'
		: /cubadak/	'nangka'
	Posisi tengah	: /hancu/	'hancur'
		: /raccak/	'tunggang'
	Posisi akhir	: -----	
/w/	Posisi awal	: /waktu/	'waktu'
	Posisi tengah	: /jawek/	'terima'
		: /awaknə/	'dia'
	Posisi akhir	: /imbəw/	'panggil'

Pada lembaran berikut dapat dilihat bagan distribusi fonem bahasa Pesisir Sibolga.

BAGAN 3 DISTRIBUSI FONEM

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
i	x	x	x
e	x	x	x
a	x	x	x
ə	x	x	x
u	x	x	x
p	x	x	—
b	x	x	—
t	x	x	x

BAGAN3 (LANJUTAN)

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
d	x	x	—
k	x	x	x
g	x	x	—
c	x	x	—
j	x	x	—
m	x	x	x
n	x	x	x
ŋ	x	x	x
ñ	x	x	—
l	x	x	x
r	x	x	—
s	x	x	—
h	x	x	x
w	x	x	x
y	x	x	—

3.3.5 Gugus Fonem

Gugus fonem bahasa Pesisir Sibolga dibagi menjadi gugus vokal dan gugus konsonan.

1. Gugus Vokal

Bahasa Pesisir Sibolga mempunyai 12 gugus vokal, yaitu : /ai/, /au/, /ae/, /iy/, /ia/, /uɔ/, /ua/, /ei/, /io/, /eɔ/, /ie/, dan /ui/

Contoh :

Gugus vokal /ai/ : /aiai/ : 'sebangsa langsung'
 /kai/ : 'kail'
 /lai/ : 'layar'

Gugus vokal /ia/ : /siapɔ/ : 'siapa'
 /diam/ : 'tutup mulut (ucapan yang kasar untuk melarang berbicara)'

Gugus vokal /au/ : /maulikkan/ 'menidurkan'
 /pau/ 'buah mangga'
 /tauraŋ/ 'siuman'

Gugus vokal /ae/	: /maempa/ /gaek/	'melintang' 'tua'
Gugus vokal /iu/	: /pariuk/ /maliuk/	'periuk' 'melengkung'
Gugus vokal /uɔ/	: maktuɔ/ /juɔ/	'kakak perempuan bapak' 'juga'
Gugus vokal /ua/	: /suakkɔ/ /aluan/	'suka mengambil muka' 'haluan'
Gugus vokal /ei/	: /badarei/ /sansei/	'tertawa lepas' 'merantau tanpa hasil'
Gugus vokal /ie/	: /maliek/ /kie/	'melihat' 'hias'
Gugus vokal /iɔ/	: /satiɔ/	'setiap'
Gugus vokal /e/	: /maleɔleɔ/	'menyapu-nyapu (tentang rambut wanita yang panjang)'
Gugus vokal /ui/	: /tarui/ /putui/	'terus' 'putus'

Pada bagan berikut kedua belas gugus vokal itu digambarkan secara skematis.

BAGAN 4 GUGUS VOKAL

	i	e	a	ɔ	u
i		ei	ai		ui
e	ie		ae		
a	ia				ua
ɔ	iɔ	eɔ			uɔ
u	iu		au		

Keterangan :

Fonem pertama gugus vokal ini adalah gfonem yang dideretkan secara mendatar dan fonem kedua adalah fonem-fonem yang disusun dari atas ke bawah.

2. Gugus Konsonan

Bahasa Pesisir Sibolga mempunyai 14 gugus konsonan, yaitu : /mp/, /mb/, /nt/, /nd/, /ŋk/, /ng/, /ns/, /ns/, /nc/, /kñ/, /kn/, /nj/, /cc/, dan /kk/.

Contoh :

Gugus konsonan /mb/ :	/tambu/	'tambah'
	/tumban/	'getuk'
Gugus konsonan /nd/ :	/undɔ/	'langgar'
	/ulandɔ/	'Belanda'
Gugus konsonan /nt/ :	/mintuɔ/	'mertua'
	/tatilantan/	'tertelentang'
Gugus konsonan /ng/ :	/sangu/	'sanggul'
	/tingal/	'tinggal'
Gugus konsonan /ŋk/ :	/paŋku/	'cangkul'
	/aŋgkek/	'angkat'
Gugus konsonan /nj/ :	/sanjɔ/	'senja'
	/panjan/	'panjang'
Gugus konsonan /ns/ :	/lansek/	'langsar'
	/sinkek/	'singkat'
Gugus konsonan /nc/ :	/muncun/	'mulut'
	/uncan/	'kantongan kecil tempat uang'
Gugus konsonan /kñ/ :	/awakñɔ/	'dia'
Gugus konsonan /ns/ :	/sansei/	'merantau tanpa hasil'
Gugus konsonan /cc/ :	/acciam/	'cetakan'
	/uccɔk/	'panggilan pada anak laki-laki'
Gugus konsonan /kk/ :	/ikkɔ/	'ini'
	/suakkɔ/	'suka mengambil muka'

Semua gugus konsonan itu dapat digambarkan sebagai berikut.

BAGAN 5 GUGUS KONSONAN

	p	b	t	d	k	g	h	s	j	c	m	n	ŋ	ñ	r	l	w	y
p											mp							
b											mb							
t												nt						
d												nd						
k					kk								ŋk					
g													ng					
h																		
s												ns	ns					
j												nj						
c										cc		nc						
m																		
n					kn													
ŋ																		
ñ					kñ													
l																		
r																		
w																		
y																		

Keterangan :

Konsonan pertama gugus konsonan adalah konsonan yang disusun secara mendatar dan konsonan kedua adalah konsonan yang disusun secara vertikal.

3.4 Ejaan yang Diusulkan

Pada dasarnya semua fonem bahasa ini sudah dapat langsung dipakai

sebagai ejaan, tetapi untuk kemudahan penulisan diusulkan penggantian simbol-simbol berikut :

/ñ/	ny
/ŋ/	ng
/O/	o

Pada bagan berikut dapat dilihat ejaan yang diusulkan. Ejaan ini akan dipakai seterusnya dalam laporan ini.

BAGAN 6 EJAAN

Fonem	Ejaan	Tulisan Fonemik	Ejaan	Arti
i	i	iii	ili	hilir
e	e	saketek	saketek	sedikit
a	a	debak	debak	sebagian
)	o	sad)	sado	delman
u	u	bua	bua	buah
p	p	dapu	dapu	dapur
b	b	ambun	ambun	awan
t	t	bati	bati	betis
d	d	padusi	padusi	perempuan
k	k	sajuk	sajuk	dingin
g	g	ditig)	tigo	tiga
c	c	cotok	cotok	paruh
j	j	juar	juaro	penjudi
m	m	kalamari	kalamari	kemarin dulu
n	n	inun	inun	itu
ŋ	ng	kapataŋ	kapatang	kemarin
ñ	ny	hañuk	hanyuk	hanyut
l	l	gali	gali	geli
r	r	care	care	cerai

BAGAN 6 (LANJUTAN)

Fonem	Ejaan	Tulisan Fonemik	Ejaan	Arti
s	s	barisuk	barisuk	besok
h	h	porjah	pongah	sombong
w	w	imbow	imbow	panggil
y	y	yakni	yakni	yakni

Di bawah ini terdapat beberapa kalimat yang ditulis dalam ejaan bahasa Pesisir Sibolga.

- | | |
|--|---|
| 1. <i>Caritokko tajadi pado tigo bala abai na lalu di Taluk Tapiannauli Sibogakko.</i> | 1. 'Cerita ini terjadi pada 13 abad yang lalu di Teluk Tapiannauli Sibolga.' |
| 2. <i>Kaelokkan jo karancakkan Putri Runduk ala tabarito kalua nagari.</i> | 2. 'Keelokan dan kecantikan Putri Runduk sudah tersebar ke luar negeri.' |
| 3. <i>Pado katikko itu bak kato urang; badannyo tenggi emampe, rambuknyo, ala mak, manjure maleo-leo sampe katumiknyo.</i> | 3. 'Pada waktu itu, seperti kata orang, badannya tinggi semampai, rambutnya, duh, mak, terju-
rai sampai ke tumitnya.' |
| 4. <i>Kok bajalan, awaknyo tunduk sajo kok indak marunduk.</i> | 4. 'Kalau berjalan dia tunduk saja atau melihat ke bawah.' |
| 5. <i>Itula asa mulonyo disabuk urang namanyo Putri Runduk.</i> | 5. 'Itulah asal mulanya disebut orang Putri Runduk.' |

Dan uraian dalam bab ini dapatlah disimpulkan bahwa bahasa Pesisir Sibolga mempunyai 24 bunyi, yaitu lima vokoid dan 19 kontoid. Ke-24 bunyi ini terdiri dari 23 fonem, yaitu lima vokal dan 18 konsonan. Untuk kemudahan penulisan seperangkat ejaan bahasa Pesisir Sibolga juga disediakan.

BAB IV MORFOLOGI

Dalam bab ini dibicarakan tentang morfem dan pembentukannya, yang mencakup :

- a. klasifikasi kata,
- b. proses morfologi,
- c. struktur morfem dan suku kata, dan
- d. morfofonemik.

4.1 Klasifikasi Kata

Kata-kata dalam bahasa Pesisir Sibolga dapat digolong-golongkan ke dalam lima jenis, yaitu :

- a. kata benda,
- b. kata kerja,
- c. kata sifat,
- d. kata bilangan, dan
- e. partikel.

4.1.1 *Kata Benda (KB)*

Pembahasan kata benda ditinjau dari dua sudut, yaitu :

- a. ciri-ciri dan
- b. jenis

1. **Ciri-ciri Kata Benda**

Kata benda bahasa Pesisir Sibolga adalah kata-kata yang mempunyai satu atau lebih dari ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Dibentuk dengan menggunakan imbuhan *-an*, *ka- ... -an*, dan *pa- ... -an*;
Contohnya :

<i>minum</i>	+ <i>-an</i>	→ <i>minuman</i>	'minuman'
<i>bali</i>	+ <i>-an</i>	→ <i>balian</i>	'belanjaan'
<i>pa</i>	+ <i>balling</i>	→ <i>pambaling</i>	'penjemur ikan'
<i>pa-</i>	+ <i>baling</i>	→ <i>pambaling</i>	'penipu'
<i>pa</i>	+ <i>jalo an</i>	→ <i>panjaloan</i>	'tempat menjala ikan'
<i>pa-</i>	+ <i>suo + an</i>	→ <i>pasuoan</i>	'tempat bertemu'

b. Dapat dijamakkan dengan pengulangan; misalnya :

<i>umak-umak</i>	'ibu-ibu'
<i>aya-aya</i>	'bapak-bapak'
<i>lauk-lauk</i>	'ikan-ikan'

c. Dapat diikuti oleh *tu*, *ikko*, atau *inun*; contohnya :

<i>palawik tu</i>	'pelaut itu'
<i>biduk ko</i>	'sampan itu'
<i>pulo inun</i>	'pulau itu'

d. Dapat diganti dengan *awaknyo* 'dia' atau *sidak* 'mereka', contohnya .

<i>Mariam tatidu di pasi</i>	'Mariam tertidur di pantai'
<i>Awaknyo tatidu di pasi</i>	'Dia tertidur di pantai.'
<i>Padusi-padusi tu kacilokkan</i>	'Perempuan-perempuan itu kecurian'
<i>Sidak kacilokkan.</i>	'Mereka kecurian'

e. Dapat didahului oleh kata bilangan, contohnya :

<i>saketek ai</i>	'sedikit air'
<i>sapadepak kabuk</i>	'sebagian kabut'

2. Jenis-jenis Kata Benda

Kata benda bahasa Pesisir Sibolga terdiri dari dua bahagian, yaitu sebagai berikut.

a. *KB yang Dapat Dihitung*

Kata benda yang dapat dihitung dibagi atas tiga bahagian, yaitu .

a) KB yang dapat didahului oleh kata *urang* 'orang' kalau jumlahnya dinyatakan; contohnya :

<i>tigo urang upahan</i>	'tiga orang buruh'
<i>limo urang pancilok</i>	'lima orang pencuri'

b) KB yang dapat didahului oleh kata *bijo* 'buah' dan *bila* 'bilah' kalau jumlahnya dinyatakan; contohnya :

<i>tigo bilah sakin</i>	'tiga bilah pisau'
<i>ampek bijo pau</i>	'empat buah mangga'

c) KB yang dapat didahului oleh kata *ikku* 'ekor' kalau jumlahnya dinyatakan; contohnya :

<i>duo ikku kabou</i>	'dua ekor kerbau'
<i>sapulu ikku lau</i>	'sepuluh ekor ikan'

b. KB yang tidak dapat dihitung; contohnya :

<i>karancakkan</i>	'kecantikan'
<i>ai</i>	'air'

4.1.2 Kata Kerja (KK)

Dalam bagian ini dibicarakan ciri-ciri dan jenis kata kerja.

1. Ciri-ciri Kata Kerja

Kata kerja bahasa Pesisir Sibolga mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

a. Dapat diberi awalan *ma-*, *ba-* atau akhiran *-kan*, dan *-i*; contohnya :

<i>manangi</i>	'menangis'
<i>mambali</i>	'membeli'
<i>malanting</i>	'melempar'
<i>balari</i>	'berlari'
<i>baranang</i>	'berenang'
<i>bacakkak</i>	'berkelahi'
<i>katokkan</i>	'katakan'
<i>pacikkan</i>	'pegang'
<i>juakkan</i>	'jualkan'
<i>bahei</i>	'lempari (dengan tangan diayun ke depan dada)'

b. Dapat dipasifkan dengan awalan *di-* dan *ta-*; contohnya :

<i>dihampok</i>	'dipukul'
<i>disasa</i>	'dicuci'
<i>tabunu</i>	'terbunuh'
<i>tabaok</i>	'terbawa'
<i>diulukkan</i>	'diulurkan'
<i>dipanggang</i>	'dipanggang'

2. Jenis-jenis Kata Kerja

Menurut dapat atau tidaknya kata benda dan jumlah kata benda yang mengikutinya, kata kerja dibagi menjadi tiga bagian berikut.

a. KK yang tidak dapat diikuti KB

Contoh :

datang	'datang'
bajalan	'berjalan'
pai	'pergi'

b. KK yang dapat diikuti oleh satu KB, contohnya :

mananti <i>gandak</i>	'menanti kekasih'
mancucuk <i>goni</i>	'mencucuk goni'
mambahei <i>batu</i>	'melempari batu'
maulikkan <i>si Butet</i>	'menidurkan si Butet'
mancilok <i>kepeng</i>	'mencuri uang'

c. KK yang dapat diikuti oleh KB + partikel + KB; misalnya :

<i>manggule lauk untuk</i>	'menggulai ikan untuk ibu'
<i>umak</i>	
<i>mengambikkan pau</i>	'mengambilkan mangga untuk
<i>untuk si Asik</i>	si Asik'

4.1.3 Kata Sifat (KS)

Kata sifat dibicarakan menurut ciri-ciri dan jenisnya.

1. Ciri-ciri Kata Sifat

a. Dapat mengikuti KB; contohnya :

<i>urang gaek</i>	'orang tua'
<i>sakin baharu</i>	'pisau baru'
<i>gadi rancak</i>	'gadis cantik'

b. Dapat didahului imbuhan *ta-*, *sa-*, dan *-an*; misalnya :

<i>rancangan</i>	'lebih cantik'
<i>jauan</i>	'lebih jauh'
<i>ta dangka</i>	'paling dangkal'
<i>tagadang</i>	'paling besar'
<i>salamak</i>	'seenak'
<i>saledak</i>	'selamban'

c. Dapat diikuti partikel *bana* 'sangat'; contohnya :

<i>panda bana</i>	'sangat pandai'
<i>mulare bana</i>	'sangat melarat'

2. Jenis-jenis Kata Sifat.

Kata-kata sifat bahasa Pesisir Sibolga dapat dibagi dalam tiga bahagian, yaitu :

- a. KS sederhana, yaitu KS yang tidak menunjukkan perbandingan atau keadaan ekksesif (berlebihan); contohnya :

<i>pane</i>	'panas'
<i>gaek</i>	'tua'

- b. KS perbandingan, yaitu KS yang menunjukkan perbandingan. KS ini terbagi tiga, yaitu :

- a) KS perbandingan setaraf, misalnya :

<i>sarancak</i>	'secantik'
<i>saijahek</i>	'sama naklanya'

- b) KS perbandingan lebih; contohnya :

<i>lawean</i>	'lebih luas'
<i>gadangan</i>	'lebih besar'

- c) KS perbandingan paling; contohnya :

<i>tadalam</i>	'paling dalam'
<i>tagadang</i>	'paling besar'

- c. KS ekksesif (berlebihan), yaitu KS yang menunjukkan keadaan yang berlebihan; contohnya :

<i>kalitakkan</i>	'terlalu letih'
<i>karancakkan</i>	'terlalu cantik karena hiasan atau cara berdandan yang berlebihan'

4.1.4 Kata Bilangan (KBil)

Berikut ini akan diberikan ciri-ciri dan jenis kata bilangan.

1. Ciri-ciri Kata Bilangan

KBil dapat diikuti langsung oleh KB; contohnya :

sadonyo laki-laki

2. Jenis-jenis Kata Bilangan

Kata bilangan bahasa Pesisir Sibolga dibagi menjadi empat jenis, yaitu :

- a. KBil utama; misalnya :

<i>satu</i>	'satu'
<i>duo</i>	'dua'
<i>limo</i>	'lima'
<i>duo bale</i>	'dua belas'

b. KBil tak tentu; contohnya:

sadonyo urang	'semua orang'
sake ek lauk	'sedikit ikan'
debak lobe	'sebagian lebai'
banyak palawik	'banyak pelut'

c. KBil kumpulan; contohnya:

barampek pai	'pergi berempat'
balimo bajalan	'berjalan berlima'
saincek-saincek pukkek	'satu-satu pukak'

4.1.5 Partikel

Dalam bagian ini dibahas ciri-ciri dan jenis-jenis partikel.

1. Ciri-ciri Partikel

- tidak dapat diberi imbuhan;
- dapat mengikuti atau diikuti KB, KK, KS, atau KBil.

Contoh:

ala abi	'sudah habis'
nan jau	'yang jauh'
tanga basikambang	'sedang bernyanyi'
dari onan	'dari pasar'
di pasi	'di pantai'
nangka mangadok	'akan menghadap'
balun makkan	'belum makan'

2. Jenis-jenis Partikel

Menurut kata-kata yang dapat mengikuti atau mendahuluinya, partikel dapat dibagi menjadi sepuluh jenis.

Partikel I adalah partikel yang dapat diikuti oleh KS atau KK.

Contoh:

tanga berang	'sedang marah'
nangka barangke	'akan berangkat'
nandak pai	'hendak pergi'
balun tidu	'belum tidur'

Partikel II adalah partikel yang dapat diikuti oleh KB atau/dan didahului oleh Partikel I.

Contoh :

ka lawik	'ke laut'
nandak ka pasi	'hendak ke pantai'

Partikel III adalah partikel yang dapat diikuti oleh KB.

Contoh : *dari udo* 'dari abang'
untuk kapalo 'untuk pengetuai'
kadakke umak 'kepada umak'

Partikel IV adalah partikel yang dapat diikuti oleh KS atau KBil.

Contoh : *labi tigo ratui* 'lebih tiga ratus'
labi tinggi 'lebih tinggi'
labi lamak 'lebih enak'

Partikel V adalah partikel yang dapat didahului oleh KB dan diikuti oleh KB, KK, atau KS.

Contoh : *puti nan rancak* 'putri yang cantik'
ungge nan diambik 'burung yang diambil'

Partikel VI adalah partikel yang mengikuti KB atau frase benda.

Contoh : *puti ko* 'putri itu'
umak tu 'ibu itu'
ogek tu 'abang itu'

Partikel VII adalah partikel yang dapat mendahului KK, KB, KS, KBil, dan Partikel VIII.

Contoh : *ala pai* 'sudah pergi'
ala berang 'sudah marah'
ala sapulu 'sudah sepuluh'
ala hampi use 'sudah hampir selesai'

Partikel VIII adalah partikel yang dapat mendahului KK, KS, dan KBil

Contoh : *hampi barangke* 'hampir berangkat'
hampi taurang 'hampir siuman'
hampid duo pulu 'hampir dua puluh'

Partikel IX adalah partikel yang dapat mengikuti KS

Contoh : *mularek bana* 'sangat melarat'
lamak bana 'sangat enak'

Partikel X adalah partikel yang dapat didahului oleh Partikel II dan III serta dapat mendahului KB.

Contoh : *si Butet* 'si Butet'
untuk si Limah 'untuk si Limah'

4.2 Proses Morfologi

Ada tiga macam proses morfologi dalam bahasa Pesisir Sibolga, yaitu :

- a. perimbuhan
- b. perulangan, dan
- c. pemajemukan.

4.2.1 Perimbuhan

Ada tiga macam imbuhan dalam bahasa Pesisir Sibolga, yaitu :

- a) awalan,
- b. akhiran, dan
- c) konfiks.

1. Awalan

Bahasa Pesisir Sibolga mempunyai 16 awalan, yaitu ma_1 , ma_2 , pa_1 , pa_2 , pa_3 , pa_4 , ta_1 , ta_2 , dt , ba_1 , ba_2 , ba_3 , ba_4 , sa_1 , dan sa_2 .

a. Awalan ma_1 -

Awalan ma_1 - memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut :

- a) Awalan ma_1 - mempunyai lima bentuk, yaitu ma -, man -, $mang$ -, mam -, dan $many$ -.

Contoh:	manangi	'menangis'
	manjilek	'menjilat'
	mangambik	'mengambil'
	mambunu	'membunuh'
	manyudu	'menghirup'

- b) Fungsi awalan ma - adalah mengaktifkan KK dalam kalimat berita.

Contoh:	ma - + <i>bukak</i>	→ mambukak	'membuka'
	ma - + <i>saik</i>	→ manyaik	'memotong'

- c) Arti awalan ma - adalah melakukan pekerjaan.

Contoh:	manangi	'melakukan pekerjaan menangis'
	manyimak	'melakukan pekerjaan menyimak'

b. Awalan ma_2 -

Awalan ma_2 - memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

- a) Awalan ma_2 - mempunyai bentuk yang sama dengan awalan ma_1 .

Contoh:	manukkek	'memukat'
	manyapu	'menyapu'
	manjaring	'menjaring'
	mahukka	'menangkap ikan dengan lukah'
	mambani	'menabur benih'

b) Fungsi awalan *ma*₂- adalah mengubah KB menjadi KK.

Contoh: *ma*- + *tangguk* → *manangguk* 'menangkap ikan
dengan tangguk'
ma- + *katam* → *mangatam* 'mengetam'

c) Arti awalan *ma*₂- adalah melakukan pekerjaan dengan alat.

Contoh: *mamukkek* 'melakukan pekerjaan dengan *pukkek*'
manjaring 'melakukan pekerjaan dengan *jaring*'

c. *Awalan ba*₁-

*Awalan ba*₁- memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

a) *Awalan ba*₁ mempunyai bentuk *ba*- dan *bar*-

Contoh: *bacahayo* 'bercahaya'
barasok 'berasap'

b) Fungsi awalan *ba*₁- adalah mengubah KB menjadi KK.

Contoh: *ba*- + *ulek* → *barulak* 'mempunyai ulat'
ba- + *kepeng* → *bakepeng* 'mempunyai uang'

c) Arti awalan *ba*₁- ialah

Contoh: *batua* 'mempunyai tuah'
baranyakkik 'mempunyai penyakit'

d. *Awalan ba*₂-

*Awalan ba*₂- memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

a) *Awalan ba*₂- mempunyai bentuk yang sama dengan *ba*₁-.

Contoh: *bacakkak* 'berkelahi'
barambui 'berhembus'

b) Fungsi awalan *ba*₂- adalah mengintrinsitifkan KK.

Contoh: *ba*- + *lari* → *balari* 'berlari'
ba- + *golek* → *bagolek* 'berbaring'

c) Arti awalan *ba*₂- adalah melakukan pekerjaan.

Contoh: *bajudi* 'melakukan pekerjaan *judi*'
badandan 'melakukan pekerjaan *dandan*'

e. *Awalan ba*₃-

*Awalan ba*₃- memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

a) Bentuk *ba*₃- sama dengan bentuk *ba*- dan *bar*-.

Contoh: *barogek* 'memakai panggilan *ogek*'
barangku 'memakai panggilan *angku*'

b) Fungsi ba_3 - adalah mengubah KB menjadi KK.

Contoh: $ba-$ + *oncu* → **baroncu** 'memakai panggilan
oncu'
 $ba-$ + *ucci* → **barucci** 'memakai panggilan
ucci'

c) Arti awalan ba_3 - adalah memakai panggilan.

Contoh: **baretek** 'memakai panggilan *etek*'
bareda 'memakai panggilan *eda*'

f. *Awalan ba_4 -*

Awalan ba_4 - memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

a) *Awalan ba_4 -* adalah sama dengan bentuk dengan ba_1 -.

Contoh: **balimo** 'lima bersama-sama'
barampek 'empat bersama-sama'

b) Fungsi awalan ba_4 - adalah mengubah jenis KBil.

Contoh: $ba-$ + *limo* → **balimo** 'lima bersama-sama'
 $ba-$ + *duo* → **baduo** 'dua bersama-sama'

c) Arti awalan ba_4 - adalah menyatakan kesatuan (bersama-sama).

Contoh: **barampek** 'bersama-sama empat'
batigo 'bersama-sama tiga'

g. *Awalan pa_1 -*

Awalan pa_1 - memiliki bentuk dan arti sebagai berikut.

a) *Awalan pa_1 -* mempunyai bentuk *pa-*, *pan-*, *pam-*, *pang-*, dan *pany-*.

Contoh: **palasek** 'pemalas'
pamberang 'mudah marah'
pancimburu 'suka cemburu'
panggali 'mudah merasa geli'
panyundek 'mudah merengut'

b) Arti awalan pa_1 - adalah 'mempunyai sifat'.

Contoh: **pamberang** 'mempunyai sifat *berang*'
panggali 'mempunyai sifat *gali*'

h. *Awalan pa_2 -*

Awalan pa_2 - memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

a) *Awalan pa_2 -* mempunyai bentuk yang sama dengan awalan pa_1 -.

Contoh:	pambunu	'pembunuh'
	pancilok	'pencuri'
	pacakkak	'orang yang suka berkelahi'
	paminum	'orang yang suka (sering) meminum minuman keras'

b) Fungsi awalan pa_2 - adalah mengubah KK menjadi KB.

Contoh: $pa-$ + *cubik* → **pancubik** 'orang yang suka mencubit'

$pa-$ + *cari* → **pancari** 'orang yang mencari'

c) Arti awalan pa_2 - menyatakan 'orang yang (suka) melakukan pekerjaan'.

Contoh: **pambalik** 'orang yang memutarbalikkan fakta'

panggigik 'sering menggigit'

i. *Awalan pa_3* -

Awalan pa_3 - memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

a) Awalan pa_3 - mempunyai bentuk yang sama dengan pa_2 -

Contoh: **panyapu** 'penyapu'

pamangku 'pencangkul'

pamukkek 'orang yang menangkap ikan dengan pukat'

pangkai 'pengail'

b) Fungsi awalan pa_3 - mengubah jenis KB.

Contoh: $pa-$ + *jalo* → **panjalo** 'penjala'

$pa-$ + *tangguk* → **panangguk** 'penangkap ikan dengan memakai *tangguk*'

c) Arti awalan pa_3 - menyatakan 'orang yang melakukan pekerjaan dengan memakai'.

Contoh: **panjaring** 'orang yang menangkap ikan dengan memakai *jaring*'

j. *Awalan pa_4* -

Awalan pa_4 - memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

a) Awalan pa_4 - hanya mempunyai satu bentuk, yaitu *pa-*.

Contoh: **pagaram** 'pemasak garam'

paladang 'orang yang bekerja di ladang'

b) Fungsi awalan pa_4 - mengubah jenis KB.

Contoh: *pa-* + *lawik* → *palawik* 'orang yang bekerja di laut'
pa- + *balok* → *pabalok* 'orang yang mengambil balok dari hutan'

c) Arti awalan *pa₄*- menyatakan 'orang yang pekerjaannya di atau mengambil'.

Contoh: *parabung* 'orang yang pekerjaannya mengambil rabung'

k. Awalan *ta₁*-

Awalan *ta₁*- memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

a) Awalan *ta₁*- mempunyai bentuk *ta-* dan *tar-*.

Contoh: *tamakkan* 'dapat atau secara tidak sengaja dimakan'
tarambik 'dapat atau secara tidak sengaja diambil'

b) Fungsi awalan *ta₁*- membuat KK menjadi pasif.

Contoh: *ta-* + *bacco* → *tabacco* 'dapat dibaca'
ta- + *ambik* → *tarambik* 'terambil'
ta- + *kubak* → *takubak* 'terkupas'

c) Arti awalan *ta₁*- menyatakan 'dapat atau secara tidak sengaja di'.

Contoh: *tapakke* 'dapat dipakai'
ta₁ + *cari* 'dapat dicari'
tabaok 'membawa dengan tidak sengaja'

l. Awalan *ta₂*-

Awalan *ta₂*- memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

a) Awalan *ta₂*- mempunyai bentuk yang sama dengan *ta₁*-.

Contoh: *tajatu* 'terjatuh'

b) Fungsi awalan *ta₂*- adalah mengubah arti kata kerja intransitif.

Contoh: *ta-* + *duduk* → *taduduk* 'melakukan pekerjaan duduk tanpa sadar atau tanpa disengaja'

c) Arti awalan *ta₂*- adalah 'melakukan tanpa sadar, tanpa sadar atau di luar kemauan'.

Contoh: *tagolek* 'terletak atau terbaring tanpa disengaja atau di luar kemauan si pelaku'

m. *Awalan ta₃* -

Awalan *ta₃* - memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

a) Awalan *ta₃* - mempunyai bentuk yang sama dengan *ter₁* -.

Contoh: *tadalam* 'terdalam'
tatinggi 'tertinggi'

b) Fungsi awalan *ta₃* - adalah menyatakan jenis KS.

Contoh: *tasakkek* 'paling dangkal'
tapane 'paling panas'

c) Arti awalan *ta₃* - menyatakan 'paling'.

Contoh: *talamo* 'paling lama'
takaring 'paling kering'

n. *Awalan di-*

Awalan *di-* memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

a) Awalan *di-* hanya mempunyai bentuk *di-*.

Contoh: *ditolak* 'ditolak'
dibasuh 'dicuci'

b) Fungsi awalan *di-* adalah memasifkan KK.

Contoh: *di-* + *pujuk* → *dipujuk* 'dibujuk'
di- + *laccuk* → *dilaccuk* 'dilecut'

c) Arti awalan *di-* adalah 'dikenai pekerjaan'.

Contoh: *ditabang* 'dikenai pekerjaan *tabang* 'tebang'
dibai 'dikenai pekerjaan *bai* 'bayar'

o. *Awalan sa₁* -

Awalan *sa₁* - memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

a) Awalan *sa₁* - hanya mempunyai bentuk *sa-*.

Contoh: *sagadang* 'sebesar'
sarancak 'secantik'
satinggi 'setinggi'

b) Fungsi awalan *sa₁* - menyatakan jenis KS.

Contoh: *satipih* 'sama tipis'
salawe 'sama luas'

c) Arti awalan *sa₁* - menyatakan 'sama dengan apa yang tertera pada bentuk dasarnya'.

Contoh: *sasingkek* 'sama singkatnya'
salungga 'sama longgarnya'

p. *Awalan sa₂*:

Awalan *sa₂* - memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

a) Awalan *sa₂* - hanya mempunyai bentuk *sa-*.

Contoh: *saratui* 'seratus'
saribu 'seribu'
sadebak 'sebahagian'

b) Fungsi awalan *sa₂* - menyatakan jumlah.

Contoh: *sa-* + *incek* → *saincek-saincek* 'satu-satu'
sa- + *ratui* → *saratui* 'seratus'

c) Arti awalan *sa₂* - menyatakan 'satu'.

Contoh: *sabilah* 'satu bilah'
sadebak 'satu bagian'
saule 'satu ulas'
saruma 'satu rumah'

2. *Akhiran*

Dalam bahasa Pesisir Sibolga terdapat akhiran: *-i₁*, *-i₂*, *-an*, dan *-kan*.

a. *Akhiran -i₁*

Akhiran *-i₁* memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

a) Akhiran *-i₁* hanya mempunyai bentuk *-i*.

Contoh: *sarawai* 'buat pakai celana'
surati 'kirim surat'

b) Fungsi akhiran *-i₁* mengubah KB menjadi KK.

Contoh: *badak* + *-i* → *badaki* 'beri bedak'
gula + *-i* → *gulai* 'taruh gula'

c) Arti akhiran *-i₁* adalah 'memberi atau memasang'.

Contoh: *warnai* 'beri warna'
garami 'beri garam'

b. *Akhiran -i₂*

Akhiran *-i₂* memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

a) Akhiran *-i₂* hanya mempunyai satu bentuk *-i*.

Contoh: *lantingi* 'lempar berulang-ulang'
sikkekki 'sisiri'

b) Fungsi akhiran *-i₂* membentuk KK repetitif.

Contoh: *paccaki* 'sering *paccak*'
reseki 'sering *resek*'

c) Arti akhiran *-i₂* menyatakan berulang-ulang.

Contoh: *cangkukki* 'cangkul berulang-ulang'
saikkekki 'sisir berulang-ulang'
ampokki 'pukul berulang-ulang'
sapui 'sapu berulang-ulang'

c. Akhiran *-an*

Akhiran *-an* memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

a) Akhiran *-an* hanya mempunyai bentuk *-an*, *-kan*, dan *-ran*.

Contoh: *-timbunan* 'timbunan'
barisan 'barisan'

b) Fungsi akhiran *-an* mengubah KK menjadi KB.

Contoh: *bacca + -an* → *baccaan* 'bacaan'
bali + -an → *balian* 'yang dibeli'

c) Arti akhiran *-an* menyatakan 'yang dikenai pekerjaan'.

Contoh: *minuman* 'yang diminum'
hajaran 'pukulan'
basuan '(sesuatu) yang dicuci'
masakkan 'masakan'
mainan 'liontin'

d. Akhiran *-kan*

Akhiran *-kan* memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

a) Akhiran *-kan* mempunyai satu bentuk *-kan*.

Contoh: *suokkan* 'suapkan'
sangkukkan 'sangkutkan'
juakkan 'jualkan'
cangkukkan 'cangkulkan'

b) Fungsi akhiran *-kan* membentuk kata kerja transitif benefaktif.

Contoh: *jaring + -kan* → *jaringan* 'tolong jaring'
bali + -kan → *balikan* 'tolong beli'

c) Arti akhiran *-kan* merupakan 'perintah atau permohonan'.

Contoh: **sambamkan** 'tolong masak *sambam*'
baokkan 'tolong bawa'

3. *Konfiks*

Ada tujuh buah konfiks dalam bahasa Pesisir Sibolga, yaitu: *ka...-an₁*, *ka...-an₂*, *ka...-an₃*, *di...-an₁*, *di...-an₂*, *pa...-an*, dan *basi...-an*.

a. *Konfiks ka...-an₁*

Konfiks *ka...-an₁* memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

a) Konfiks *ka...-an₁* mempunyai bentuk *ka...-kan*, *ka...-an*, dan *ka...-ran*.

Contoh: **kacilokkan** 'kena curi'
kaujanaan 'kena hujan'

b) Fungsi konfiks *ka...-an₁* adalah 1) mengubah KK menjadi KK pasif dan 2) mengubah KB menjadi KK pasif.

Contoh: *ka- + bongka + -an* → **kabongkaran** 'kena bongkar'
ka- + racun + -an → **karacunan** 'keračunan'

c) Arti konfiks *ka...-an₁* menyatakan 'dikenai pekerjaan'.

Contoh: **kamasukkan** 'dimasuki (setan)'
kabanjiran 'dikenai banjir'

b. *Konfiks ka...-an₂*

Konfiks *ka...-an₂* memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

a) Konfiks *ka...-an₂* juga mempunyai bentuk *ka...-an*, *ka...-ran*, dan *ka...-kan*.

Contoh: **kasiangan** 'terlalu siang'

b) Fungsi konfiks *ka...-an₂* mengubah jenis KS.

Contoh: *ka- + litak + -an* → **kalitakkan** 'terlalu letih'
ka- + kanyang + -an → **kakanyangan** 'terlalu kenyang'

c) Arti konfiks *ka...-an₂* menyatakan 'terlalu (sangat)'.

Contoh: **kamanjoan** 'terlalu manja'
karancakkan 'merasa dirinya terlalu cantik'
kalaparan 'kelaparan'

c. *Konfiks ka...-an₃*

Konfiks *ka...-an₃* memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

- a) Konfiks *ka...-an₃* mempunyai 3 bentuk, yaitu *ka...-an*, *ka...-ran*, dan *ka...-kan*.

Contoh: **kaelokkan** 'kecantikan'
kabaranian 'keberanian'
kalunggaran 'kelonggaran'

- b) Fungsi konfiks *ka...-an₃* membentuk KB abstrak.

Contoh: *ka- + barani + -an* → **kabaranian** 'keberanian'
ka- + nakkal + -an → **kanakkalan** 'kenakalan'

- c) Arti konfiks *ka...-an₃* menyatakan 'keadaan'.

Contoh: **kalajuan** 'keadaan laju'
kalagakkan 'keadaan sombong'

d. *Konfiks pa...-an*

Konfiks *pa...-an* memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

- a) Konfiks *pa...-an* mempunyai bentuk *pa...-an*, *pan...-an*, *pang...-an*, *pany...-an*, dan *pam...-an*.

Contoh: **paladangan** 'tempat berladang'
panjarangan 'tempat memasak'

- b) Fungsi konfiks *pa...-an* mengubah arti KB dan mengubah KK menjadi KB.

Contoh: *pa- + pukkek + -an* → **pamukkekkan** 'tempat memukat'
pa- + mandi + -an → **pamandian** 'tempat mandi'

- c) Arti konfiks *pa...-an* menyatakan 'tempat didapatnya, dikerjakan atau dipakainya'.

Contoh: **pasuoan** 'tempat bertemu'
panggorengan 'tempat menggoreng'
pangambikkan 'tempat mengambil'
panyasaan 'tempat mencuci'
panyalokkan 'tempat menyalakan'

e. *Konfiks basi...-an*

Konfiks *basi...-an* memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

- a) Konfiks *basi...-an* mempunyai bentuk *basi...-an* dan *basi...-kan*

Contoh: **basitundoan** 'saling dorong'
basilantingan 'saling lempar'
basiliekkkan 'saling lihat'

b) Fungsi konfiks *basi...-an* membentuk KK resiprokal.

Contoh: *basi- + tangkok + -an* → *basitangkokkan* 'saling menangkap'
basi- + tenju + -an → *basitenjuan* 'saling tinju'

c) Arti konfiks *basi...-an* menyatakan 'saling'.

Contoh: *basikajaran* 'saling kejar'
basipukkulan 'saling pukul'

4.2.2 Perulangan

Kata berulang dalam bahasa Pesisir Sibolga terdiri dari dua bagian, yaitu:

- a) kata berulang bentuk dasar dan
- b) kata berulang berimbuhan.

Masing-masing kata berulang ini akan ditinjau dari sudut bentuk, fungsi, dan arti.

1. Kata Berulang Bentuk Dasar

Kata berulang bentuk dasar memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

a. Perulangan bentuk dasar tidak mengakibatkan perubahan bentuk.

Contoh: *rajo* → *rajo-rajo* 'raja-raja'
puti → *puti-puti* 'anak-anak putri'

b. Fungsi perulangan bentuk dasar adalah mengubah arti.

Contoh: *rajo* 'raja' → *rajo-rajo* 'banyak raja'
urek 'akar' → *urek-urek* 'banyak akar'

c. Arti perulangan bentuk dasar adalah :

1) Jamak (kalau kata dasarnya KB)

Contoh: *ula-ula* 'banyak ular'
umak-umak 'banyak ibu'

2) mengerjakan dalam keadaan santai (kalau kata dasarnya KK)

Contoh: *makkan-makkan* 'makan sambil bersantai'
golek-golek 'berbaring dengan santai'

2. Kata Berulang Berimbuhan

Kata berulang berimbuhan dibagi menjadi beberapa bagian menurut imbuhan yang dipakai.

a. *Kata Berulang Berawalan ma-*

Kata berulang berawalan *ma-* memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

- Awalan *ma-* + kata berulang, *man-* + kata berulang, *mam-* + kata berulang, *mang-* + kata berulang, *many-* + kata berulang.
- Fungsi kata berulang berawalan *ma-* membentuk KK dari KB dan mengubah arti KK.
- Melakukan dengan cara yang menyenangkan si pelaku dan melakukan dengan cara bermain-main.

Contoh :

<i>maleo-leo</i>	'menyapu-nyapu (tentang rambut wanita yang panjang)
<i>manjule-jule</i>	'berurai (tentang rambut wanita)'
<i>manggoreng-goreng</i>	'Menggoreng tidak dengan cara sungguhan'
<i>mambai-bai</i>	'membayar berulang-ulang'
<i>manyapu-nyapu</i>	'menyapu tidak dengan cara yang sungguhan'

b. *Kata Berulang Berawalan di-*

Kata berulang berawalan *di-* memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

- Bentuk: *di-* + kata berulang
- Fungsi kata berulang berawalan *di-* membentuk KK repetitif.
- Artinya kata berulang berawalan *di-* adalah 'dikenai pekerjaan secara berkesinambungan'.

Contoh :

<i>dikaja-kaja</i>	'dikejar terus-terusan'
<i>dilipek-lipek</i>	'dilipat beberapa kali'

c. *Kata Berulang Berawalan ba₁-*

Kata berulang berawalan *ba₁-* memiliki bentuk, fungsi dan arti sebagai berikut.

- Bentuk: *ba* + kata berulang dan *bar-* + kata berulang.
- Fungsi: mengintrinsitiskan KK dan membuat KK repetitif.
- Artinya: memakai sebagai panggilan atau menggunakan dan melakukan pekerjaan berulang-ulang.

Contoh :

<i>balari-lari</i>	'berlari berkesinambungan'
<i>bacamin-camin</i>	'bercermin (memakai cermin) berulang-ulang'
<i>barutang-utang</i>	'berhutang berkali-kali'

d. *Kata Berulang Berawalan ba₂*-

Kata berulang berawalan *ba₂*- memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

- a) Bentuk: *ba* + kata berulang (KS) dan *bar* + kata berulang (KS)
- b) Fungsi: mengubah arti KS
- c) Arti: sangat

Contoh : **baserak-serak** 'sangat berserak'
 badarei-darei 'sangat riuh'
 basasak-sasak 'sangat sesak'

e. *Kata Berulang Berkonfiks ka- ... -an*

Kata berulang berkonfiks *ka- ... -an* memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

- a) Bentuk : *ka* + kata berulang + *an*
- b) Fungsi: mengubah arti
- c) Arti: menyerupai (hampir seperti)

Contoh : **kabiru-biruan** 'mendekati biru'
 kamera-merahan 'mendekati merak'

f. *Kata Berulang Berkonfiks basi- ... -an*

Kata berulang berkonfiks *basi- ... -an* memiliki bentuk, fungsi, dan arti sebagai berikut.

- a) Bentuk: *basi* + kata berulang + *an*
- b) Fungsi: membentuk KK resiprokal
- c) Arti: saling melakukan berulang kali

Contoh : **basitenju-tenjuan** 'saling memukul berulang kali'
 basirabo-raboan 'saling mencakar berulang kali'
 basitundo-tundoan 'saling mendorong berulang kali'

g. *Kata Berulang Berimbuhan -ma ... -an*

Kata berulang berimbuhan *-ma ... -an* memiliki bentuk, fungsi dan arti sebagai berikut.

- a) Bentuk: kata dasar + *ma* + kata dasar + *an*
- b) Fungsi: membentuk KK resiprokal
- c) Arti: saling

Contoh: **Hampok-mahampokkan** 'pukul-memukul'

4.2.3 Pemajemukan

Kata majemuk dalam bahasa Pesisir Sibolga dapat dilihat dari dua sudut, yaitu :

- a. unsur yang membentuknya, dan
- b. arti yang ditimbulkannya

1. Unsur yang Membentuk Kata Majemuk

Unsur yang membentuk kata majemuk bahasa Pesisir Sibolga dibagi menjadi tiga unsur, yaitu :

- a. KS + KB; misalnya

<i>gadang sarawa</i>	'pembual'
<i>pata tabu</i>	'patah betul-betul'
- b. KK + KB; misalnya

<i>ilang akka</i>	'putus kamus'
-------------------	---------------
- c. KK + KK; misalnya

<i>makkan tidu</i>	'pengangguran'
<i>tagak duduk</i>	'sangat gelisah'

2. Arti Kata Majemuk

Arti kata majemuk adalah arti kiasan walaupun pada sebagian kata majemuk artinya masih dapat dicari dari arti unsur pembentuknya.

a. Kata Pertama Menerangkan Kata Kedua

Contoh : *gadang sarawa* 'gadang' menerangkan *sarawa*
 'besar' 'celana' adanya ketidakseimbangan badan dan celana (pembual)'

b. Kata Kedua Menerangkan Kata Pertama

Contoh : *pata tabu* 'tabu' menerangkan *pata*
 'patah' 'tebu' 'cara patahnya seperti halnya kalau tebu patah'

c. Menyatakan Kumpulan Makna Kata Pertama dan Kedua.

Contoh : *tagak duduk* 'melakukan kedua pekerjaan secara bergantian secara tidak teratur (gelisah)'
 'tegak' 'duduk'
makkan tidu 'tidak ada aktifitas lain (pengangguran)'
 'makan' 'tidur'

4.3. Struktur Morfem dan Suku Kata

4.3.1 Struktur Morfem

Morfem bahasa Pesisir Sibolga mempunyai struktur sebagai berikut :

- 1. VV : *ai* 'air'
- 2. KV : *di* 'di'

3. VKV	: <i>ili</i>	'hilir'
4. KVV	: <i>duo</i>	'dua'
5. VKKV	: <i>ambo</i>	'saya'
6. KVVK	: <i>lauk</i>	'ikan'
7. VKVK	: <i>anam</i>	'enam'
8. VKVKV	: <i>ampek</i>	'empat'
9. KVKVK	: <i>munak</i>	'kalian'
10. KVKKV	: <i>randa</i>	'rendah'
11. VKVKKV	: <i>awaknyo</i>	'dia'
12. KVVKV	: <i>sadonyo</i>	'semuanya'
13. KVKVKV	: <i>sampik</i>	'sempit'
14. KVVKVKV	: <i>binatang</i>	'binatang'
15. KVKVKVKV	: <i>buransang</i>	'marah'

4.3.2 Struktur Suku Kata

Struktur suku kata bahasa Pesisir Sibolga adalah sebagai berikut :

1. V	: <i>i-li</i>	'hilir'
2. KV	: <i>sa-kudung</i>	'sepotong'
3. VK	: <i>am-pek</i>	'empat'
4. KVK	: <i>teng-gi</i>	'tinggi'

4.4 Morfofonemik

Proses morfofonemik adalah perubahan fonem akibat perhubungan sebuah morfem dengan morfem lain. Proses morfofonemik ini dilihat dari perubahan yang dialami oleh kata dasar dan imbuhan

- a. Awalan *ma*₁- dan *ma*₂- mengalami proses morfofonemik yang sama sebagai berikut
 - a) Kalau fonem awal kata dasar atalah /t/, awalan menjadi *man* dan fonem awal kata dasar menjadi hilang; misalnya :
ma + tangguk → *manangguk* 'menangkap ikan'
 - b) Kalau fonem awal kata dasar adalah /j/, awalan berubah menjadi *man* dan kata dasarnya tetap; misalnya :
ma + jilek → *manjilek* 'menjilat'
ma + jalo → *manjalo* 'menjala'
 - c) Kalau fonem awal adalah /b/, awalan berubah menjadi *man*; misalnya :
ma + bunu → *mambunu* 'membunuh'
ma + bale → *mambale* 'membalas'

- d) Kalau fonem awal kata dasar adalah /p/, awalan menjadi *mam* dan fonem awalan kata dasar menjadi hilang; misalnya :
- ma- + pukkek* → *mamukkek* 'memukat'
ma- + pangku → *mamangku* 'mencangkul'
- e) Kalau fonem awal kata dasar adalah /s/, awalan menjadi *ny* dan fonem awal kata dasar menjadi hilang; misalnya :
- ma- + simak* → *manysimak* 'menyimak'
ma- + sambam → *manysambam* 'memanggang ikan'
- f) Kalau fonem awal kata dasar adalah /k/, awalan berubah menjadi *mang* dan fonem awal kata dasar hilang; misalnya :
- ma- + kudok* → *mangudok* 'mencicipi'
ma- + keccek → *mangecccek* 'mengobrol'
- g) Kalau fonem awal kata dasar adalah /g/, awalan berubah menjadi *mang*; misalnya :
- ma- + goreng* → *manggoreng* 'menggoreng'
ma- + gule → *manggule* 'menggulai'
- b. Awalan *ba₁*, *ba₂*, dan *ba₃* mengalami proses morfofonemik kalau fonem awal kata dasar adalah vokal.
- Contoh: *ba- + ulek* → *barulek* 'berulat'
ba- + ogek → *barogek* 'memakai panggilan ogek'
- c. Awalan *pa₁*, *pa₂*, *pa₃*, *pa₄* mengalami proses morfofonemik sebagai berikut.
- a) Kalau fonem awal kata dasar adalah /c/, awalan berubah menjadi *pan*; misalnya :
- pa- + cakkak* → *pancakkak* 'tukang berkelahi'
pa- + caccek → *pancaccek* 'tukang caci'
- b) Kalau fonem awal kata dasar adalah /b/, awalan berubah menjadi *pam*; misalnya :
- pa- + bunu* → *pambunu* 'pembunuh'
pa- + baling → *pambaling* 'penipu'
- c) Kalau fonem awal kata dasar adalah /p/, awalan berubah menjadi *pam* dan fonem awal kata dasar hilang; misalnya :
- pa- + puge* → *pamuge* 'pedagang perantara'
pa- + pukkek → *pamukkek* 'pemukat'

d) Kalau fonem awal kata dasar adalah /s/, awalan berubah menjadi *pany* dan fonem awal kata dasar hilang; misalnya:

pa- + *sundek* **panyundek** 'suka merengut'

e) Kalau fonem awal kata dasar adalah /g/ atau /a/, awalan menjadi *pang*; misalnya :

pa- + *gigih* **panggigih**

d. Akhiran *-an*₁, *-an*₂ maupun akhiran *-an* dari konfiks *basi- ... -an* dan *ka- ... -an* mengalami proses morfofonemik kalau:

a) fonem akhir kata dasar adalah /k/, akhiran *-an* berubah menjadi *-kan*; misalnya:

rancak + *-an* → **rancakkan** 'lebih cantik'

basi + *lagak* + *-an* → **basilagakkan** 'saling menunjukkan kebolehan'

ka- + *litak* + *-an* → **kalitakkan** 'kecapaian'

b) Kalau kata dasar berasal dari morfem bahasa Indonesia yang berakhiran /r/, akhiran berubah menjadi *ran*; misalnya:

ka- + *lungga-an* **kalunggaran** 'terlalu longgar'

ka + *lapa-an* **kalaparan** 'kelaparan'

Dari uraian dalam bab ini dapat disimpulkan bahwa :

- morfem bahasa Pesisir Sibolga digolong-golongkan menjadi kata kerja, kata sifat, kata benda, dan kata bilangan; masing-masing jenis kata mempunyai ciri-ciri dan jenis tertentu;
- proses morfologi yang ada dalam bahasa Pesisir Sibolga adalah perulangan, perimbuhan, dan pemajemukan;
- bahasa Pesisir Sibolga mempunyai 15 struktur morfem dan empat struktur suku kata.
- proses morfofonemik terjadi pada penggunaan awalan *ma*₁-, *ma*₂-, *ba*₁-, *ba*₂-, *ba*₃-, *pa*₁-, *pa*₂-, *pa*₃-, *pa*₄-, akhiran *-an*, dan akhiran *-an* dari konfiks *basi- ... -an* dan *ka- ... -an*.

BAB V SINTAKSIS

Dalam bab ini akan dibahas tentang :

- a. jenis-jenis frase,
- b. pola dasar kalimat dan unsur-unsur yang membangunnya,
- c. pengubahan kalimat,
- d. bentuk kalimat, dan
- e. jenis-jenis kalimat.

5.1 Jenis-jenis Frase

Penjenisan frase ini sesuai dengan penjenisan kata, yaitu terdiri atas:

- a. frase benda,
- b. frase kerja,
- c. frase sifat,
- d. frase bilangan, dan
- e. frase partikel.

5.1.1 Frase Benda

Struktur dan arti frase benda dalam bahasa Pesisir Sibolga adalah sebagai berikut.

a. *Struktur KB + KB + (Partikel VI)*

Arti struktur KB + KB + (Partikel VI) adalah 'kata kedua menerangkan kata pertama'.

Bontoh: **kakki meja** 'bukan kaki orang'
pematang sawa 'bukan pematang kebun kacang'

b. *Struktur KB + KS + (Partikel VI)*

Arti struktur KB + KS + (Partikel VI) adalah bahwa kata kedua menyatakan sifat atau keadaan kata pertama.

Contoh: *gadi rancak* 'gadis cantik;
rancak adalah keterangan tentang gadis'
anak mudo 'anak muda'

c. *Struktur KB + (Partikel VI)*

Arti struktur KB + Partikel VI adalah bahwa kata kedua menentukan dan membatasi kata pertama.

Bontoh: *umak ikko* 'ibu ini; bukan ibu yang lain'
tampek inun 'tempat itu; bukan sembarang tempat'

d. *Struktur KB + KB + (Partikel VI)*

Arti struktur KB + KB + (Partikel VI) adalah bahwa 'kata kedua merupakan keterangan tentang kata pertama'.

Contoh: *guru mangaji* 'guru mengaji bukan guru ilmu lain'

e. *Struktur KBil + KB*

Arti struktur KBil + KB adalah 'kata pertama merupakan jumlah (kuantitas) kata pertama'

Contoh: *limo padusi* 'lima anak perempuan'
saketek lauk 'sedikit ikan'

f. *Struktur KB + Partikel V + KK + (Partikel VI)*

Arti struktur KB + Partikel V + KK + (Partikel VI) adalah bahwa kata kedua dan seterusnya merupakan keterangan tentang kata pertama.

g. *Struktur Partikel X + KB + (Partikel VI)*

Arti struktur Partikel X + KB + (Partikel VI) adalah kata pertama menunjuk kepada kata kedua.

Contoh: *si kapi* 'si kapir'
si upik 'si perempuan kecil'

h. *Struktur KB + Partikel V + KS + (Partikel VI)*

Arti struktur KB + Partikel V + KS adalah bahwa 'kata kedua dan seterusnya merupakan keterangan tentang kata pertama'.

Contoh: *langsek na maneh ikko* 'langsap yang manis itu'
angku na gaek tu 'abang yang tua itu'

5.1.2 Frase Kerja

Bahasa Pesisir Sibolga mempunyai enam struktur frase kerja dengan arti yang berlain-lainan.

a. *Struktur KK + KB*

Arti struktur KK + KB adalah bahwa 'kata kedua dikenai kata pertama'.

Bontoh: *manjalo lauk* 'menjala ikan'
mananti gandum 'menanti kekasih'
mengangkek bare 'mengangkat beras'

b. *Struktur KK + KK*

Arti struktur KK + KK adalah 'kata kedua merupakan keterangan tentang kata pertama.'

Contoh: *barangkek karojo* 'berangkat kerja'
bamimpi bajalan 'berjalan dalam mimpi'
pai baronan 'pergi berbelanja'

5.1.3 Frase Sifat

a. *Struktur KS + Partikel IX*

Arti struktur KS + Partikel IX adalah 'kata kedua menyatakan tingkatan kata pertama'.

Contoh: *jau bana* 'jauh sekali'
pande bana 'pandai sekali'

b. *Struktur Partikel I atau Partikel VII + KS*

Arti struktur Partikel I atau Partikel VII + KS adalah bahwa kata pertama menerangkan keadaan kata kedua.'

Contoh: *ala abi* 'sudah habis'
nangka karing 'akan kering'

c. *Struktur KS + KBil*

Arti struktur KS + KBil adalah bahwa kata kedua menerangkan kuantitas dari yang dalam keadaan kata pertama.'

Contoh: *tigo ikku* 'tiga ekor'
ampek goni 'empat goni'

5.1.4 Frase Bilangan

a. *Struktur Partikel IV + KBil*

Arti struktur Partikel IV + KBil adalah bahwa 'kata pertama menerangkan kata kedua'.

Contoh: *labi saratui* 'lebih seratus'

b. *Struktur KBil + KBil*

Arti struktur KBil + KBil adalah bahwa 'kata pertama dan kedua saling melengkapi menjadi kesatuan'.

Contoh: *tanga ampek* 'setengah empat'
tigo saparampek 'tiga seperempat'

c. *Struktur KBil + KB*

Arti struktur KBil + KB adalah bahwa kata kedua menyatakan jenis satuan yang jumlahnya dinyatakan oleh kata pertama.

Contoh: *tigo ikku* 'tiga ekor'
ampek goni 'empat goni'

5.1.5 Frase Partikel

a. *Struktur (Partikel I) + Partikel II + KB*

Arti struktur (Partikel I) + Partikel II + KB adalah bahwa kata pertama menerangkan hubungan kata yang kedua.

Contoh: *(balun) ka pasi* '(belum) ke pantai'
(ala) dari onan '(sudah) dari pasar'
(tanga) di halaman '(sedang) di halaman'

b. *Struktur Partikel V + (Partikel I) + KK, KS, atau KB*

Arti struktur Partikel V + (Partikel I) + KK, KS, atau KB adalah 'kata pertama menerangkan keadaan kata kedua sebagai penentu atau penunjuknya'.

Contoh: *na (ala) litak* 'yang (sudah) capai'
na (tanga) tidu 'yang (sedang) tidur'

5.2 Pola dan Unsur-unsur Kalimat Dasar

Kalimat dasar bahasa Pesisir Sibolga dapat digambarkan sebagai berikut
 Subjek + Predikat + (Keterangan)

Contoh: *Awaknyo tabanam di lawik* 'Dia tenggelam di laut'
Sadonyo urang pai baralek 'Semua orang pergi ke pesta'
Ambo ngari 'Saya merasa demam.'
Umak manyambam lauk 'Ibu memanggang ikan.'

Kalimat dasar ini dibangun oleh unsur-unsur :

- a. subjek,
- b. predikat, dan
- c. keterangan.

5.2.1 Subjek

Subjek terdiri dari kata-kata sebagai berikut.

a. KB atau Frase Benda

Contoh :

<i>Paduse tu rancak bana.</i>	'Gadis itu cantik sekali.'
<i>Laki-laki pamabuk tu ala ditangkok pulisi.</i>	'Laki-laki pemabuk itu sudah ditangkap polisi.'

b. KK atau Frase Kerja

Contoh :

<i>Manyirek jalo paya bana.</i>	'Menyirat jala sangat sulit.'
<i>Bajudi inda buli di sabarang tampek.</i>	'Berjudi tidak boleh di sembarang tempat'

c. Partikel atau Frase Partikel

<i>Ikko umak ang.</i>	'Itu ibumu.'
<i>Na mera ala abi.</i>	'Yang merah sudah habis.'

d. KBil atau Frase Bilangan

<i>Duo pulu indak abi barisuk</i>	'Itu Dua puluh tidak habis besok'.
<i>Ala ampek anak ambo.</i>	'Sudah empat anak saya.'

5.2.2 Predikat

Presikat bahasa Pesisir Sibolga terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut.

a. KK atau Frase Kerja

Contoh

<i>Sidak pai baronan.</i>	'Mereka pergi berbelanja.'
<i>Inyo ala jatu mulare.</i>	'Dia sudah jatuh melarat.'
<i>Si Upik manangi.</i>	'Si Upik menangis.'

b. KS atau Frase Sifat

Contoh :

<i>Kampung si Udin jau.</i>	'Kampung si Udin jauh.'
<i>Angku ambo ala gaek.</i>	'Kakek saya sudah tua.'

c. KB atau Frase Benda

Contoh :

<i>Inun ogek ang.</i>	'Itu abangmu.'
<i>Mamak ambo guru.</i>	'Pamanku guru.'

d. *Partikel atau Frase Partikel*

Contoh :

Sadonyo lakki-lakki 'Semua laki-laki ke laut.'
ka lawik.

5.2.3 **Keterangan**

Unsur-unsur yang dapat membangun keterangan dalam bahasa Pesisir Sibolga adalah sebagai berikut.

a. *KBil atau Frase Bilangan*

Contoh :

Ambo mendapek lau ampek ikku 'Saya mendapat ikan empat

b. *Partikel atau Frase Partikel*

ekor.'

Contoh :

Awaknyo tabanam di lawik 'Dia tenggelam di laut.'

Sidak tatidu di lante. 'Mereka tertidur di lantai.'

5.3 **Pengubahan Kalimat**

Pengubahan kalimat dalam bahasa Pesisir Sibolga dapat dilakukan dengan :

- a. Pemindahan,
- b. perluasan,
- c. penggabungan, dan
- d. penghilangan.

5.3.1 **Pemindahan.**

Susunan baru diperoleh dengan menggantikan tempat dari unsur-unsur kalimat dasar sebagai berikut.

a. *Predikat + Subjek + (Keterangan)*

Contoh :

Basilantingan sidak di 'Saling lempar mereka di
halaman. halaman.'

Indak tidu urang gilo tu 'Tidak tidur orang gila itu
satiok malam. setiap malam.'

b. *Predikat + Keterangan + Subjek*

Contoh :

Ala lakku duo bale lauk 'Sudah laku dua belas ikan saya.'

ambo.

*Bajalan-jalan ka onan
kawan-kawan ang.*

'Berjalan-jalan ke pasar
kawan-kawanmu.'

c. *Keterangan + Subjek + Predikat*

Contoh :

*Sanjo barebuk mande sampe
Dari sadonyo padusi tu
si Ramlah nan tarancak.*

'Petang hari bibik sampai.'
'Dari semua gadis itu Ramlah
yang tercantik.'

d. *Keterangan + Predikat + Subjek*

*Ala duo kali pai ka Medan
mande tu.
Indak kasikko mahambui
angin.*

'Sudah dua kali bibi itu pergi
ke Medan.'
'Tidak berhembus ke sini angin'

5.3.2 *Perluasan.*

Kalimat-kalimat bahasa Pesisir Sibolga dapat diperluas, yaitu dengan perluasan subjek, predikat, atau keterangan.

a. *Perluasan Subjek*

Contoh :

Kalimat tunggal : *Anak itu nakkan ambo.* 'Anak yang menangis itu kemenakan saya.'

Perluasan : *Anak na manangi tu nakkan ambo.* 'Anak yang menangis itu
'Anak itu kemenakan saya.'

Kalimat tunggal : *Lakki-lakki tu baru pulang dari pasi.* 'Laki-laki itu baru pulang dari pantai.'

Perluasan : *Lakki-lakki na tapande tu baru pulang dari pasi.* 'Laki-laki yang paling pandai itu baru pulang dari pantai.'

b. *Perluasan Keterangan*

Contoh :

Kalimat tunggal : *Wak pinda ka pondok tu.* 'Bibik pindah ke pondok itu'

Perluasan : *Wak pinda ka pondok nan baru dibueknyo.* 'Bibik pindah ke pondok yang baru dibuatnya itu.'

Kalimat tunggal :	<i>Dikirimnyo pau kadakke urang tu.</i>	'Dikirimnya mangga kepada orang itu.'
Perluasan :	<i>Dikirimnyo pau kadakke urang na manolongnya tu.</i>	'Dikirimnya mangga kepada orang yang menolongnya itu.'

c. *Perluasan Predikat.*

Contoh :

<i>Ikko ucci ambo.</i>	'Ini nenek saya.'
<i>Ikko ucci ambo malipe-lipe kain ang.</i>	'Ini nenek saya yang melipat bajumu.'

5.3.3 **Penggabungan**

Bahasa Pesisir Sibolga mempunyai kalimat setara yang merupakan penggabungan dua atau lebih kalimat.

Contoh :

<i>Lakki-lakki bamain kartu dan padusi-padusi baronan.</i>	'Laki-laki bermain kartu dan perempuan-perempuan pergi belanja.'
<i>Halimah dapek banyak tapi ambo dapek saketek.</i>	'Halimah dapat banyak, tetapi saya dapat sedikit.'
<i>Anak jolongnyo guru mangaji tapi anak bongsunyo pamain judi.</i>	'Anak sulungnya guru mengaji, tetapi anak bungsunya pemain judi.'
<i>Kami dari utaro dan munak dari salatan.</i>	'Kami dari utara dan kamu sekalian dari selatan.'

5.3.4 **Penghilangan**

Gejala penghilangan ini dapat dilihat dalam hal berikut.

Kalimat Rapatan

Kalimat rapatan terdiri bentuk yang subjek, predikat, dan keterangannya dihilangkan.

a. *Penghilangan Subjek.*

Contoh :

<i>Munak na litak mambasu dan mananak nasi tu.</i>	'Kalian yang capek mencuci dan menanak nasi itu.'
<i>Uning mangambik tas ambo dan mancilok sadonyo kepeng ambo.</i>	'Kakak mengambil tas saya dan mencuri semua uang saya.'

*Siapa mananak nasi dan
manggule lauk ikko?*

'Siapa yang menanak nasi
dan menggulai ikan ini?'

b. Penghilangan Predikat

Contoh :

*Sidak makkan nasi pagi tapi
kito patang-patang.*

'Kita makan nasi pagi, tetapi
mereka sore.'

c. Penghilangan Keterangan

Contoh :

*Umak kalamari baronan
dan aya pai mamukkeek.*

'Ibu kemarin berbelanja dan
ayah pergi memukat ikan.'

5.4 Bentuk Kalimat

Menurut kejadiannya, kalimat bahasa Pesisir Sibolga dapat dibagi menjadi:

- a. Kalimat tunggal dan
- b. Kalimat majemuk

5.4.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal bahasa Pesisir Sibolga dapat dibangun oleh unsur-unsur berikut.

a. Subjek + Predikat + (Keterangan)

Contoh :

*Ujan labek datang kalamari
Pangai tu baru pulang dari
pasi.*

'Hujan lebat datang kemarin dulu.'

'Pangail itu baru pulang dari
pantai.'

b. Subjek, Predikat, atau Keterangan (Fragmen)

Kata berbentuk subjek, predikat, atau keterangan merupakan ulangan sebagian kalimat sebelumnya.

Contoh :

Dapek

'Dapat'

Kata *dapek* ini merupakan
ulangan kalimat sebelumnya,
seperti

Dapek ang kepengnyo?

'Kau dapat uangnya?'

c. Kalimat Minor

Kalimat ini terdiri dari satu kata yang bukan merupakan pengulangan dan biasanya tidak diperluas lagi.

Contoh :

Baiklah!

'Baiklah!'

Indak tau!

'Tidak tahu!'

5.4.2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk dibangun oleh dua atau lebih klausa.

Contoh :

Sidak makkan nasi tapi

'Mereka makan nasi, tetapi kami makan roti.'

kami makkan roti.

Ambo indak suko mangai

'Saya tidak suka mengail kalau hujan lebat datang.'

kok ujan labe datang.

Awaknyo bagolek-golek

'Dia berbaring-baring

sedang kami bakarajo

sewaktu kami bekerja

di ladang.

di ladang.'

Kami nandak pai ka

'Kami hendak pergi ke

pemandian salase sidak

pemandian sesudah mereka

bakaja-kajaran.

selesai berkejar-kejaran.'

5.5 Jenis Kalimat

Jenis kalimat bahasa pesisir Sibolga ada empat macam, yaitu :

- kalimat berita,
- kalimat tanya,
- kalimat perintah, dan
- kalimat ingkar.

5.5.1 Kalimat Berita

Pada dasarnya, pola kalimat berita dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Subjek + Predikat

Contoh :

*Urang gaek tu memburan-
sang.*

'Orang tua itu sangat marah.'

*Ambo imbow kawan-kawan
ambo.*

'Saya panggil kawan-kawan saya.'

b. Subjek + Predikat Keterangan

Contoh :

Inyo nandak ka kota barisuk

'Dia mau ke kota besok.'

Inyo tau carito tu dari

'Dia mengetahui cerita itu dari

mamak.

paman.'

c. *Keterangan + Subjek + Predikat.*

Contoh :

*Di bawa meja anak tu
tasalek.*'Di bawah meja anak itu
terjepit.'d. *Predikat + Subjek + Keterangan*

Contoh :

*Batanak nasi mak tuo di
dapu.*

'Memasak nasi bibi di dapur.'

Ala pai inyo ka ate pagu.

'Sudah pergi dia ke loteng.'

e. *Predikat + Subjek*

Contoh :

*Pambalik baha kawan ang.
Ditangkok kawan ang.*

'Kawanmu pengingkar janji betul.'

'Kawanmu ditangkap.'

f. *Subjek + Keterangan + Predikat*

Contoh :

*Guru tu kalua nagari
baguru silek.*'Guru itu keluar negeri berguru
silat.'g. *Predikat + Keterangan + Subjek*

Contoh :

*Pai jiara ka kampung
mak tuo.*

'Berziarah ke kampung bibi.'

h. *Keterangan + Predikat + Subjek*

Contoh :

*Ala dua kali basitikaman
urang-urang sakampung ang.*'Sudah dua kali tikam-menikam
orang sekampungmu.'5.5.2 *Kalimat Tanya*

Kalimat-kalimat tanya bahasa Pesisir Sibolga terbagi dua bagian, yaitu :

a. Kalimat tanya yang menggunakan kata *pabilo*, *siapo*, dan yang sejenis.Kalimat tanya yang memakai kata ganti tanya mempunyai intonasi yang sama dengan kalimat berita. Kata-kata ganti tanya, antara lain, adalah *siapo*, *mangapo*, *baapo*, *pabilo*, *kamano*, dan *dimano*,

Contoh :

Siapo namo mamak ang?

'Siapa nama pamanmu?'

*Mangapo sidak indak samo
manolong?*'Mengapa mereka tidak ikut
menolong?'

<i>Mangapo inyo bacakkak tadi?</i>	'Kenapa dia berkelahi tadi?'
<i>Kamano ang ajak kawan-kawan ang?</i>	'Ke mana kamu ajak kawan-kawanmu?'
<i>Mano tambang ang?</i>	'Mana ongkosmu?'
<i>Pabilo ucci ang datang?</i>	'Kapan nenekmu datang?'

- b. Kalimat tanya tanpa menggunakan kata ganti tanya. Intonasi menaik merupakan ciri-ciri jenis kalimat tanya ini.

Contoh :

<i>Berang umak ang tadi dakkek ang?</i>	'Apakah ibumu marah tadi kepadamu?'
<i>Jadi ogeknyo barubek ka Medan?</i>	'Jadikah abangnya berobat ke Medan?'
<i>Ambo ambik na ikko?</i>	'Saya ambil yang ini?'
<i>Ambo campakkan sajo?</i>	'Saya campakkan saja?'
<i>Ang pai mamukkeek barisuk?</i>	'Kamu pergi memukat besok?'
<i>Ala makkan sidak?</i>	'Sudah makankah mereka?'
<i>Pabilo sidak datang lai?</i>	'Kapan mereka datang lagi?'

5.5.3 Kalimat Perintah

Kalimat perintah biasanya mempunyai pola *predikat + subjek*

Contoh :

<i>Pai ka ladang Uccok!</i>	'Pergi ke ladang Uccok!'
<i>Jua sadonya pau tu kadakke Halimah!</i>	'Jual semua mangga itu kepada Halimah!'
<i>Jarangkan ai untuk angku Butet!</i>	'Jerangkan air untuk kakek Butet!'

Sering subjek kalimat perintah tidak disebutkan sehingga pola kalimatnya menjadi predikat saja.

Contoh :

<i>Jawek dari etek!</i>	'Terima (minta) dari bibi!'
<i>Kubakkan kacang tu sadonyo!</i>	'Kupas kacang itu semua!'

5.5.4 Kalimat Ingkar

Kalimat ingkar ditandai oleh pemakaian kata *indak*, sedangkan pola yang digunakan adalah semua pola yang dipakai untuk kalimat berita.

a. Subjek + Predikat

Contoh :

- Ambo indak balari.* 'Saya tidak berlari.'
- b. *Subjek + Predikat (Keterangan*
 Contoh :
Sadonyo urang kampung indak buli baralek bulan. 'Semua orang kampung tidak boleh berpesta bulan ini.'
- c. *Predikat + Subjek + Keterangan*
 Contoh :
Indak basitudu-tuduan sidak baduo di pangadilan. 'Mereka tidak saling tuduh lagi di pengadilan.'
- d. *Keterangan + Subjek + Predikat*
 Contoh :
Indak di rumonyo kami tidu. 'Bukan di rumahnya kami tidur.'
- e. *Subjek + Keterangan + Predikat*
 Contoh :
Indak adek ang nan di dalam ruma tu dikurung. 'Bukan adikmu yang dikurung di rumah itu.'
- f. *Predikat + Subjek*
 Contoh :
Indak guru mangaji aya ambo. 'Bukan guru mengaji bapak saya.'
- g. *Predikat + Keterangan + Subjek*
 Contoh :
Indak barangkek ka Medan barisuk ogek ang. 'Bukan berangkat ke Medan abangmu besok.'
- h. *Keterangan + Predikat + Subjek*
 Contoh :
Indak pana baralek urang-urang sakampungnyo. 'Tidak pernah berpesta orang-orang sekampungnya.'

Uraian dalam bab ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Masing-masing frase bahasa Pesisir Sibolga, yaitu frase benda, frase kerja, frase bilangan, dan frase partikel mempunyai bentuk tersendiri.
- Kalimat-kalimat bahasa Pesisir Sibolga dapat diubah dengan memperluas unsur-unsurnya, yaitu dengan memperluas subjek, predikat, dan keterangan.

- c. Kalimat-kalimat bahasa Pesisir Sibolga dapat juga diubah dengan pemindahan, penggabungan, ataupun penghilangan.
- d. Menurut kejadiannya kalimat bahasa Pesisir Sibolga dibagi menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Jika ditinjau dari sudut semantik, kalimat bahasa Pesisir Sibolga dibagi menjadi kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat ingkar.

DAFTAR PUSTAKA

- De Kim Hoa Nio, *et al.* 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Francois, N. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Gleason, H.A. 1955. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Keraf, Gorys. 1976. "Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia". Dalam Yus Rusyana dan Samsuri. Editor. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nida, Eugene A. 1952. *Morphology*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Pike, Kenneth D. 1959. *Phonemics*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Samsuri. 1980. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Woyowasito, S. 1978. *Ilmu Kalimat Struktural*. Bandung: Shinta Dharma.

LAMPIRAN 1

DAFTAR KOSA KATA DASAR

Tulisan dalam Ejaan yang Diusulkan.	Bahasa Indonesia
a. Kata Ganti Orang	
<i>ambo</i>	saya
<i>awakang</i>	engkau
<i>kito</i>	kita
<i>sidak</i>	mereka
<i>awaknyo</i>	dia
<i>munak</i>	kalian
b. Petunjuk Tempat/Arah	
<i>inun (nun)</i>	itu (jauh)
<i>ikko</i>	itu
<i>ateh</i>	atas
<i>bawah</i>	bawah
<i>suduk</i>	sudut
<i>mudik</i>	mudik
<i>ili</i>	hilir
c. Kata Bilangan	Bahasa Indonesia
<i>satu</i>	satu
<i>duo</i>	dua
<i>tigo</i>	tiga
<i>ampek</i>	empat
<i>limo</i>	lima
<i>anam</i>	enam
<i>tuju</i>	tujuh

salapan
sambilan
sapulu
saratui
duoratui
sabale
duo bale
ampek bale
duo pulu

d. Binatang

binatang
jantan
batino
lauk
ungge
kabou
jawi
harimou
kudo
udang
gaja
buayo
ula
ayam
itik
cipuik
boluik

e. Tanaman dan Bagiannya

akka (urek)
batang
tarok
cabang
ranting
tampang
bani

delapan
 sembilan
 sepuluh
 seratus
 dua ratus
 sebelas
 dua belas
 empat belas
 dua puluh

Bahasa Indonesia

binatang
 jantan
 betina
 ikan
 burung
 kerbau
 lembu
 harimau
 kuda
 udang
 gajah
 buaya
 ular
 ayam
 itik
 siput
 beluk

Bahasa Indonesia

akar
 pohon
 kulit pohon
 cabang
 ranting
 benih
 benih

Bagian Badan

kulik
daging
darah
tulang
lamak
tanduk
ikku
rambuk
kapalo
talingo
mato
kaning
alis mato
muluk
idung
gigi
bibi
lida
langik-langik
karongkongan
daguk
sisunguk
jangguk
dado
memek
paruk
lihi
tangan
sikku
jari tangan
kukku
jantung
paru-paru

g. Waktu

malam
siang

Bahasa Indonesia

kulit
 daging
 darah
 tulang
 lemak
 tanduk
 ekor
 rambut
 kepala
 telinga
 mata
 kening
 alis mata
 mulut
 hidung
 gigi
 bibir
 lidah
 langit-langit
 kerongkongan
 dagu
 kumis
 janggut
 dada
 buah dada
 perut
 leher
 tangan
 siku
 jari tangan
 kuku
 jantung
 paru-paru

Bahasa Indonesia

malam
 siang

pagi
patang-patang
sanjo
parak siang
sanjo barebuk
kapatang
kalamari

pagi
 sore
 senja
 dini hari
 sore (menjelang waktu magrib)
 kemarin
 kemarin dulu

h. Keadaan

pane
dingin
paru
baharu
usang
lamo
baik
buruk
bulek
karing

Bahasa Indonesia

panas
 dingin
 penuh
 baru
 usang
 lama
 baik
 buruk
 bulat
 kering

i. Istilah Kekerabatan

aya
umak
anak
ogek.
uning
pak tuo
pak ketek
mak tuo
mak tanga
oncu
mak uning
etek
mande
angku
ucci
cuccu

Bahasa Indonesia

ayah
 ibu
 anak
 kakak laki-laki
 kakak perempuan
 abang ayah
 adik ayah
 kakak ayah (perempuan)
 kakak ayah (bukan yang tertua)
 adik ayah (perempuan)
 adik ayah (perempuan terkecil)
 adik ibu (perempuan)
 adik ibu (perempuan bukan yang terkecil)
 kakek
 nenek
 cucu cucu

j. Alat-alat Pertukangan	Bahasa Indonesia
<i>garagaji</i>	gergaji
<i>kapak</i>	kapak
<i>sikku-sikku</i>	siku-siku
<i>pahek</i>	pahat
<i>katam</i>	ketam
<i>obeng</i>	obeng
<i>water pas</i>	water pas
<i>kakak tuo</i>	kakak tua
<i>tang</i>	tang
<i>tokkok</i>	martil
k. Alat-alat Perikanan	Bahasa Indonesia
<i>lukka</i>	lukah
<i>tangguk</i>	tangguk
<i>kai</i>	mata kail
<i>pukkeek</i>	pukat
<i>jaring</i>	jaring
<i>jalo</i>	jala
l. Nama Tanaman	Bahasa Indonesia
<i>kaccang</i>	kacang
<i>cubadak</i>	angka
<i>asam</i>	jeruk
<i>nane</i>	nenas

PUTRI RUNDU ('PUTRI RUNDUK)

1. Manuruk hikayat dari carito ka carito urang tuo-tuo kami di pasisik taluk Tapian Nauli Siboga, na indak dapek katarangannyo si apo namno nampunyo caritoko.
 2. Tapi jalenyo kajadianko, adola masa katangan urang Hindu ka pasisi barat Sumaterakko, di mano sampelah saudaga-saudaga ka taluk Siboga.
 3. Kok kito liek jo kito bacco sejarah, dapeklah kito kiro-kiro jongon kito tantukkan maso pabilo katangan urang Hindu tu ka nagarikko, juo katangan bangsa Mors, Portugis, jo Sipanyol.
 4. Itulah dimaso pado abad ke 7 M.
 5. Bak itula caritokko tajadi pado tigo bale abai na lalu di taluk Tapian Nauli Sibogakko.
 6. Karancakkan jo kaelokan Puti Runduk ko ala tabarito kalua nagari.
1. Menurut hikayat, dari cerita ke cerita orang tua-tua kami di pesisir Teluk Tapian Nauli Sibolga, yang tidak diketahui siapa nama yang empunya cerita.
 2. Tetapi jelasnya kejadian ini adalah bahwa masa kedatangan orang Hindu ke pantai barat Sumatra ini, dan sesampainya saudagarsaudagar di Teluk Sibolga.
 3. Kalau kita lihat dan kita baca sejarah dapatlah kita kira-kira dan kita tentukan kapan kedatangan orang Hindu ke negeri ini; demikian juga kedatangan bangsa Mors, Portugis, dan Spanyol.
 4. Itulah di masa abad ke 7 M.
 5. Begitulah ceritera ini, terjadi tiga belas abad yang lalu di Teluk Tapian Nauli, Sibolga.
 6. Kecantikan dan keelokan putri Runduk telah tersiar ke luar negeri.

7. Karancakkan jongon kaelokannyo indak ado bandingannyo pado katikko itu.
8. Bak kato urang; badannyo tinggi semampe, rambuknyo, ala mak, manjule maleo-leo sampe katumiknyo. Kok bajalan, awaknyo tunduk sajo kok indak marunduk. Itula asa mulonyo disabuk urang namonyo Puti Runduk.
9. Karano tabaritanyo kaelokan jo karancakkan putikko, sambu saudaga rampa-rampatu bajuabali sambu maliek jongon mukasuknyo di dalam ati nandak mangambik putikko kajadi bininyo.
10. Bak kato urang, da munake, nambulek datang manggolong, nampiccak datang malayang, nambuto datang batungkek, satiok nan datang tu mamasang niat dalam ati nandak mangambik dijadikan kawan saiduk-samatinyo.
11. Bak itulah kajadiannyo, badatanganla anak rajo-rajo, bakitu juo rajo-rajo dari nagari jau maeccam nandari nagari Sudan, Nagari India, indak pulo katinggalan rajo dari Mataram, karano samo-samo nandak kabakke Puti Runduk.
12. Ala itu... kamangan barado di tangan rajo Mataram nabanamo Raja Sanjaya.
7. Kecantikan dan keelokannya tidak ada bandingannya pada waktu itu.
8. Seperti kata orang; badannya tinggi semampai, rambutnya, aduh, Mak, terurai menyapu nyapu sampai ke tumitnya. Kalau berjalan, dia menunduk saja atau melihat ke bawah. Itulah asal mulanya disebut Puti Runduk.
9. Karena tersiarnya tentang keelokan dan kecantikan putri ini, saudagar-saudagar berkesempatan sambil melihat sambil berjualan dengan maksud dalam hati hendak mengambil putri ini menjadi bini.
10. Seperti kata orang, para pendengar, yang bulat datang bergolong, yang gepeng terbang melayang, yang buta datang bertongkat, setiap yang datang berniat dalam hati mengambil putri untuk dijadikan kawan sehidup semati.
11. Begitulah kejadiannya, berdatanganlah anak raja-raja dari negara jauh seperti dari negara Sudan, negeri India, tidak ketinggalan raja dari Mataram karena sama-sama ingin kepada Puti Runduk.
12. Sesudah itu... kemenangan berada di pihak Raja Mataram yang bernama Raja Sanjaya.

- | | |
|--|--|
| 13. Puti Rundukpun ditawan. | 13. Putri Runduk pun ditawan. |
| 14. Buni pantunnya maccam ikko;
Kota Guguk kota Bariang,
Katigo kota di muaro.
Ayam bakukkuk aripun siang,
Puti Runduk ditawan Jao. | 14. Bunyi pantunnya seperti ini:
Kota Gukguk Kota Bariang,
Ketiga kota di muara.
Ayam berkokok tanda siang,
Putri Runduk ditawan Jawa. |
| 15. Dalam kajadianko, rajo-rajo
nangkala parang indak maraso
sanang balik manyarang rajo Ma-
taramko. | 15. Dalam kejadian ini, raja-raja
yang kalah perang tidak merasa
senang berbalik menyerang Raja
Mataram. |
| 16. Dalam pado itu, katikko hiruk-
pikuk paparangan, jongon indak
disangko dari samulo Puti Run-
duk lape dari tahanan sarato
larila awaknyo ka pulow Musala.
Pulokko talatak antaro Siboga
jongon Gunung Sitoli. | 16. Waktu itu, dalam keributan pe-
perangan, dengan tidak disang-
ka-sangka Putri Runduk terlepas
dari tahanan lalu larilah dia ke
Pulau Mursala. Pulau ini terle-
tak di antara Sibolga dan Gu-
nung Sitoli. |
| 17. Kasudahannyo, datangla rajo Su-
dan nambanamo rajo <i>Janggi</i> ma-
ngaja Puti Runduk ka pulow
Musala. | 17. Akhirnya, datanglah Raja Su-
dan yang bernama raja <i>Janggi</i>
mengejar putri Runduk ke Pu-
lau Mursala. |
| 18. Dek karano takkuknyo Puti
Runduk di urang itam tu, lari-
la awaknyo kasabala pasi. | 18. Karena takutnya putri Runduk
kepada orang hitam itu, larilah
ia ke pantai. |
| 19. Rajo Janggi mangaja tarui dari
balakkang. Sakancang puti ba-
lari, sakancang itu pulo Janggi
mangajonyo sahinggo... cicing...
nuuun... jau-jaunyo basikaja-ka-
jarantu, sahinggo nandak nandak
dapek anyo lai tajangkonyo
pinggang puti tu. | 19. Raja Janggi mengejar terus dari
belakang. Sekencang putri ber-
lari; sekencang itu pula Janggi
mengejanya sehingga seperti ki-
lat... nuuun... jauh sejauh-jauh-
nya berkejar-kejaran hingga hen-
dak terpegang pinggang putri
itu. |

20. Tiba-tiba jongon kakuatan nan lua biaso puti mahampokkan sabua tungkek ditangannyo samacem urek-urek lawik, nabanamo si *Akka Baha*.
21. Samacem nanta tinga tadi sake-tek caritonyo. Sangkek bala balari tadi nan dikaja rajo Janggi tu, sambi balari juo, manyarula puti jo tangannyo manampung kate 'O Tuhan, pado ka si pakikko ambo, elokla ambo mati lai.
22. Bak itula pintonyo kabakke Tuhannyo. Doanya ba tarimo.
23. Salase bana sarunyotu, diham-pokkannyola akka baha tadi tap-pek ka kapalo rajo Janggi.
24. Karano tungkek batua, jo kiramainyo, sarato juo jongon takabu sarunyo tadi, sakatikko itu juo rajo Janggi baruba manjadi batu, tatagak dalam rimbotu langkok jongon pakeannyo dalam babaju parang.
25. Bak itulah kajadiannyo nan sampe sakarang kini kok nanda munak maliek paila ka Musala.
26. Ado disitu tatagak juo, tapi ala kudung kapalanyo, indak bakapalo lai, karano kato urang, ditembak ulando.
20. Tiba-tiba dengan kekuatan yang luar biasa puti memukulkan sebuah tongkat di tangannya semacam urat laut yang bernama si Akar Bahar.
21. Seperti yang tertinggal sedikit ceriteranya. Sewaktu berlari di-kejar Raja Janggi itu, sambil berlari juga berdoa lah putri dengan tangannya menadah ke langit, Oh Tuhan, daripada saya dikuasai orang kafir ini lebih baik saya mati saja.
22. Demikianlah doanya kepada Tuhannya. Doanya dikabulkan.
23. Selesai doanya itu, dipukulkan-nyalah akar bahar tadi tepat ke kepala raja Janggi.
21. Karena tongkat bertuah dan saktiannya, juga karena dikabulkannya doanya putri tadi, Raja Janggi berubah menjadi batu, berdiri di dalam hutan itu lengkap dengan pakaian perangnya.
25. Demikianlah kejadiannya. Sampai sekarang ini kalau kamu hendak melihat ke sana, pergilah ke Pulau Musala.
26. Ada di situ berdiri juga, tapi tidak berkepala lagi karena kata orang ditembak Belanda dulu.

27. Sesuda itu, puti Runduk pun malompekla awaknyo kalawik, dek karano takkuknyo jongon bancinyo maliek urang namangajanyo tadi.
28. Dalam awaknyo malompek ka lawik tula awaknyo mahirat, mangilang.
29. Kasudahan carito, dalam awaknyo dikajar-kaja Janggi tadila berserak-serak sagalo pakkakkenyo, bacciciran sabua-sabua.
30. Mulo-mulo tacicci nasinyo sabungkui, itulah manuruk riwayat na manjadi banamo pulo Nasi Satungkus.
31. Bak itu pulo tajatu pulo labakanyo nambarisi sambamnyo, gulonyo jo lain-lainnyo.
32. Itula kini banamo pulow Bakka.
33. Balari-lari juola awaknyo tajatu pulola kain-kainnyo nambalipek-lipek, kunun itu pulola asa mulo dari pulow nambanamo pulow Lipe Kain.
34. Balari larila awaknyo, tajatu pulola sitarikkanyo nan kunun kini banamo pulow Sitarikka.
35. Mulo dari situla sampe sakarang kini, ilangla awaknyo indak ado urang nan tau dimano awaknyo lai. Dalam pado itula si Kambang Bandahari jongon si Kambang Mani, inang pangasunyo katikko
27. Sesudah itu putri Runduk pun melompatlah ke laut oleh karena takut dan bencinya melihat orang yang mengejanya tadi.
28. Di waktu dia melompat ke laut itulah dia menghilang.
29. Kesudahan ceritera adalah bahwa sewaktu dia dikejar Janggi tadi, berserak-seraklah semua barang-barangnya satu-satu.
30. Mula-mula tercecce nasinya satu bungkus. Itulah menurut cerita yang menjadi Pulau Nasi Setungkus.
31. Begitu pula terjatuhlah bekalnya yang berisi sambal, gulainya, dan yang lain-lainnya.
32. Itulah sekarang yang bernama Pulau Bakka.
33. Berlari-lari jugalah dia dan terjatuh pulalah kainnya yang berlipat-lipat; konon itu pulalah asal mula dari pulau yang bernama Pulau Lipe Kain.
34. Berlari lagilah dia maka jatuhlah seterikanya, dan konon kini bernama Pulau Sitarikka.
35. Mulai dari saat itula hingga sekarang, hilanglah dia tidak ada orang yang tahu di mana dia. Sewaktu itulah si Kambang Bandari dengan si Kambang Manis, dayang pengasuhnya, waktu hari

ari elok di bulang tarang, basi-
kambang babale-bale;

36. Ka pulow kito ka pulow
di pulow kito manjaring ikkan
bagurow kito bagurow,
kok mati koto tabaring surang.

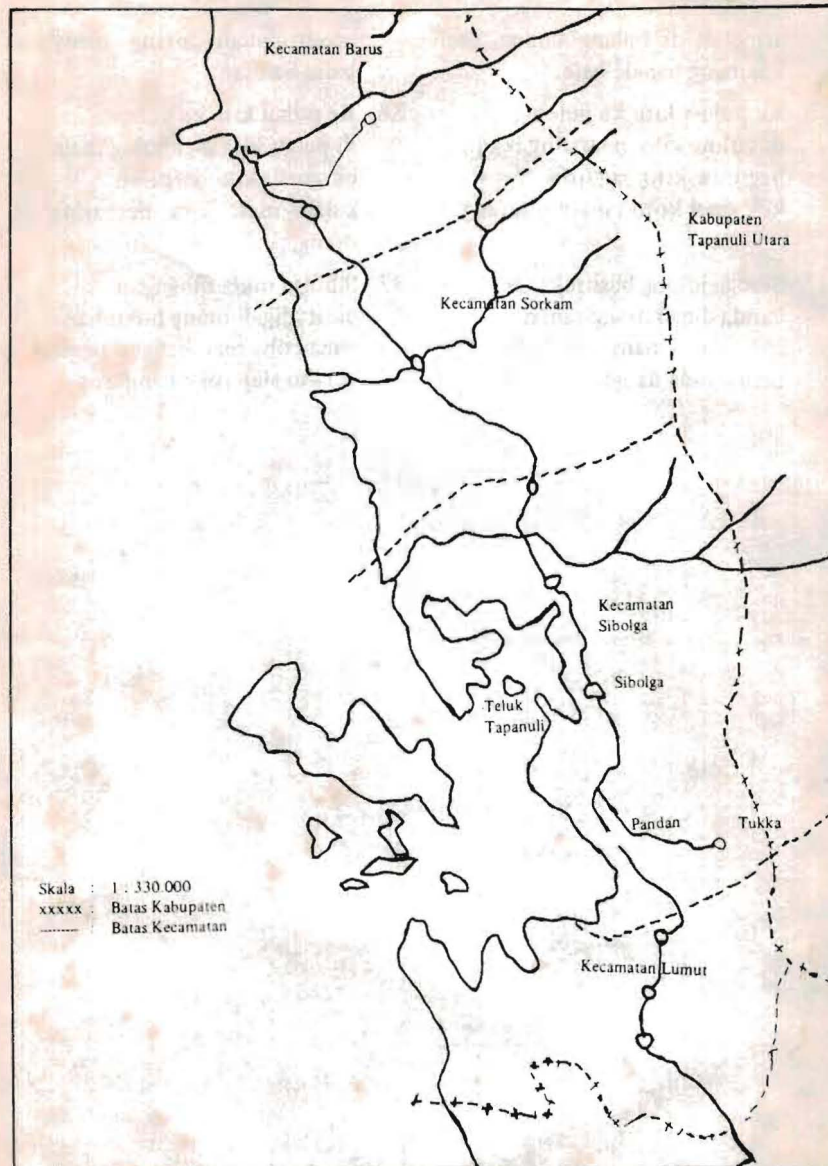
37. Siboga jolong basusuk
banda digali urang rantei
cubo-cubo manyusun biduk
biduk suda nangkodo sansei.

cerah bulan terang menyanyi
balas-balasan;

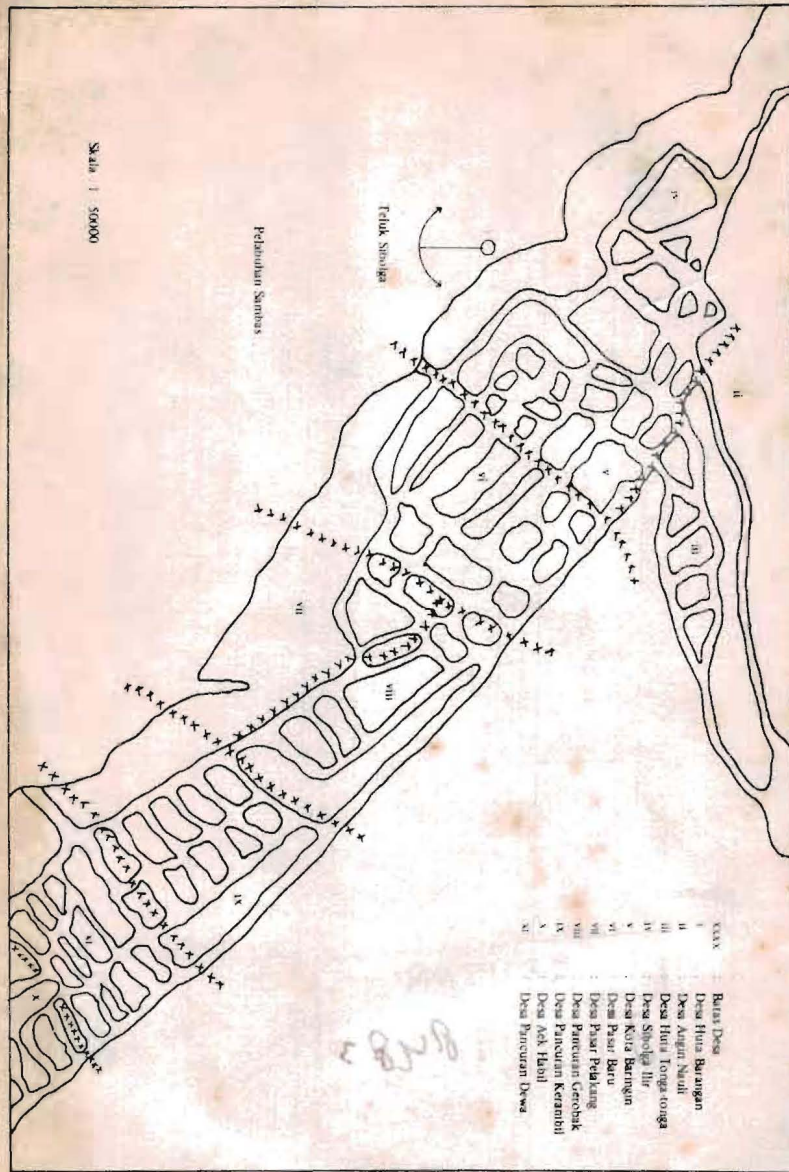
36. Ke pulau kita ke pulau
di pulau kita manjaring ikan
bergurau kita bergurau
kalau mati kita berbaring se-
orang.

37. Sibolga mula dibangun
parit digali orang hukuman
coba-coba membangun perahu
perahu siap toke bangkrut.

PETA KABUPATEN TAPANULI TENGAH

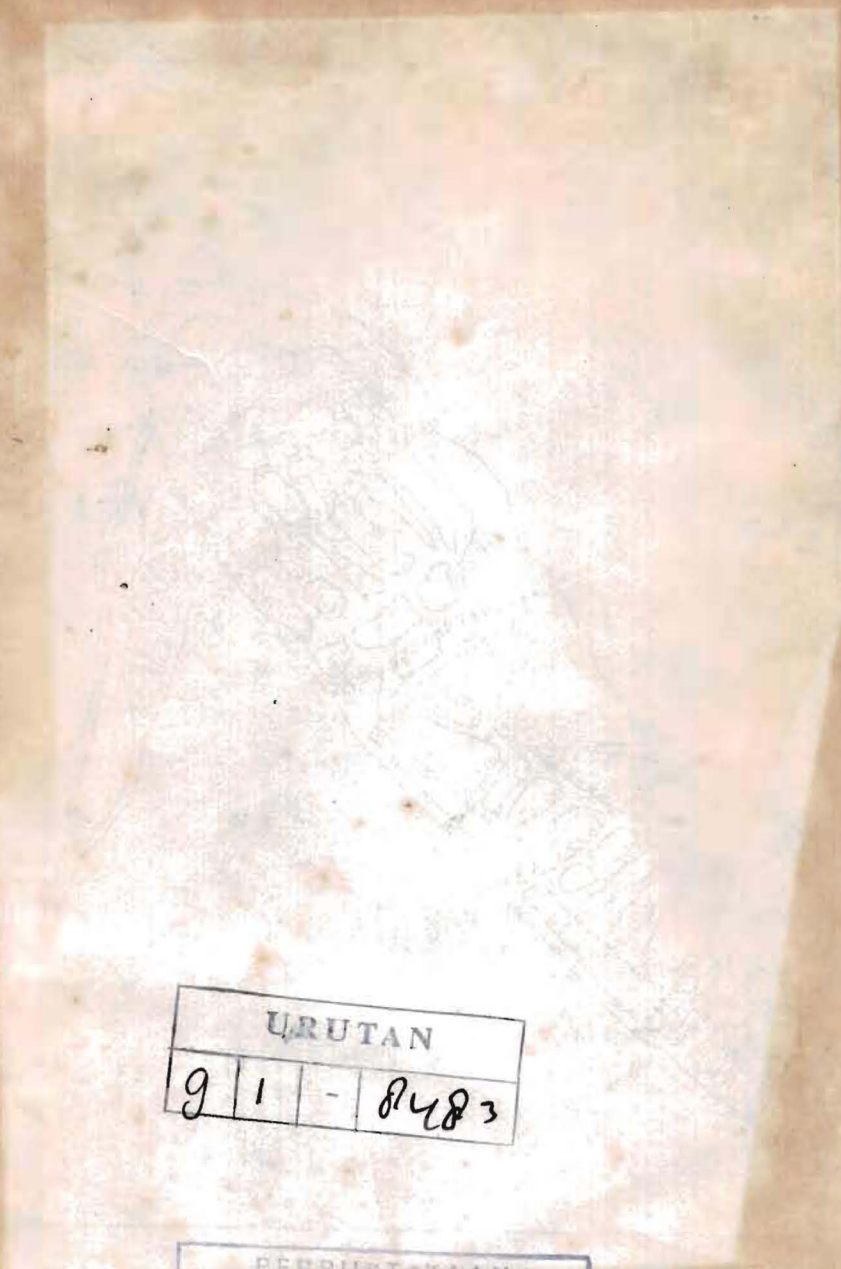


PERPUSTAKAAN
76
PUSAT PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



PETA KODYA SIBOLGA

07-3842



URUTAN			
9	1	-	8483

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KESUDAYAN